

**PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM
PADA *RUMOH* ACEH DESA LUBUK SUKON ACEH BESAR**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**Meri Rahayu
NIM. 160701028
Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

**PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM
PADA RUMOH ACEH DESA LUBUK SUKON ACEH BESAR**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

MERI RAHAYU

NIM. 160701028

**Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I



Riza Aulia Putra. S.T.,M.T
NIDN. 2016089001

Pembimbing II



Marlisa Rahmi. S.T.,M.Ars
NIDN. 2006039201

**PERSEPSI PENGHUNI TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM
PADA RUMOH ACEH DESA LUBUK SUKON ACEH BESAR**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Dalam Ilmu

Arsitektur

Pada Hari / Tanggal

Rabu, 28 Juli 2021
20 Zulkaidah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Sekretaris

Riza Aulia Putra, S.T., M.T
NIDN. 2016089001

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Penguji I

Penguji II

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Meutia, S.T., M. Sc
NIDN. 2015058703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Azhar Amsal, M.Pd.
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

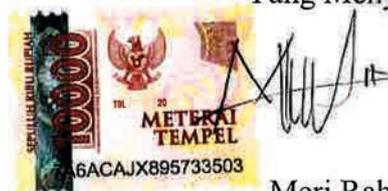
Nama : Meri Rahayu
NIM : 160701028
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Persepsi Penghuni Terhadap Nilai-Nilai Islam Pada
Rumoh Aceh Desa Lubuk Sukon Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 12 Agustus 2021
Yang Menyatakan,



Meri Rahayu

ABSTRAK

Nama : Meri Rahayu
NIM : 160701028
Program Studi : Arsitektur
Judul : Persepsi Penghuni Terhadap Nilai-Nilai Islam Pada *Rumoh Aceh* Desa Lubuk Sukon Aceh Besar
Tanggal Sidang : Jumat, 28 Juli 2021
Tebal Skripsi : 45 Halaman
Pembimbing I : Riza Aulia Putra, S.T., M.T
Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
Kata Kunci : *Rumoh* Aceh, Persepsi, Nilai-nilai Islam

Rumoh Aceh merupakan rumah adat atau rumah tradisional khas Aceh yang berbentuk panggung dan dibangun sesuai dengan pengalaman serta kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. *Rumoh* Aceh dibangun menggunakan material kayu yang mampu bertahan hingga ratusan tahun. Setiap bentuk yang ada pada *rumoh* Aceh ini memiliki makna tersendiri yang dapat menggambarkan agama, peraturan, tata karma, adat istiadat dan budaya. Di dalamnya juga terdapat nilai-nilai Islam.

Saat ini keberadaan *rumoh* Aceh sudah sangat sulit ditemui dikarenakan perkembangan zaman yang menuntut masyarakat tidak menggunakan lagi *rumoh* Aceh sebagai tempat tinggal dan beralih membangun rumah dengan bermaterialkan beton. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Sukon Aceh Besar, dimana pada desa ini masih ditemukan *rumoh* Aceh sebanyak 40 unit. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan yang dipakai melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dipakai ialah teknik deskriptif. Hasil dari penelitian ini terdapat delapan nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh yaitu nilai kemudahan dalam melakukan ibadah, nilai membungkukkan badan saat masuk sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah, nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan, nilai memuliakan tamu, nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk rumah, nilai menyambung silaturahmi, nilai tepat guna dan tidak mubazir, dan nilai ramah lingkungan. Persepsi para penghuni Terkait nilai-nilai tersebut cenderung mengiyakan dan juga menganggap hal tersebut hanya kebetulan, tidak ada aturan khusus yang ditemukan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, karena penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini tanpa kehendak-Nya. Shalawat beserta salam turut disanjungkan kepada Rasul kita Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, seperti yang kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“Persepsi Penghuni Terhadap Nilai-Nilai Islam Pada Rumoh Aceh Desa Lubuk Sukon Aceh Besar”** yang dilaksanakan guna melengkapi syarat kelulusan mata kuliah Studio Tugas Akhir pada program studi Asitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Keberhasilan dalam melakukan penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Misno, Ibunda Misiani, serta keluarga yang telah memberikan doa, dan motivasi dan dorongan secara moral maupun materil selama penyusunan laporan ini.
2. Bapak Rusydi, ST, M.Pd selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Riza Aulia Putra. S.T.,M.T, selaku Dosen Pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai dengan selesai.
4. Ibu Marlisa Rahmi. S.T.,M.Ars, selaku Dosen Pembimbing satu yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai dengan selesai.
5. Ibu Meutia, S.T, M. Sc, selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir segala aktivitas terkait mata kuliah studio tugas akhir dapat berjalan dengan baik.

6. Bapak/Ibu Dosen beserta para staffnya pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Bapak/Ibu serta masyarakat desa Lubuk Sukon yang bersedia sebagai responden dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari Dosen Pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulisan tugas akhir ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembaca khususnya.



Banda Aceh, 12 Agustus 2021
Penulis,

Meri Rahayu
160701028

DAFTAR ISI

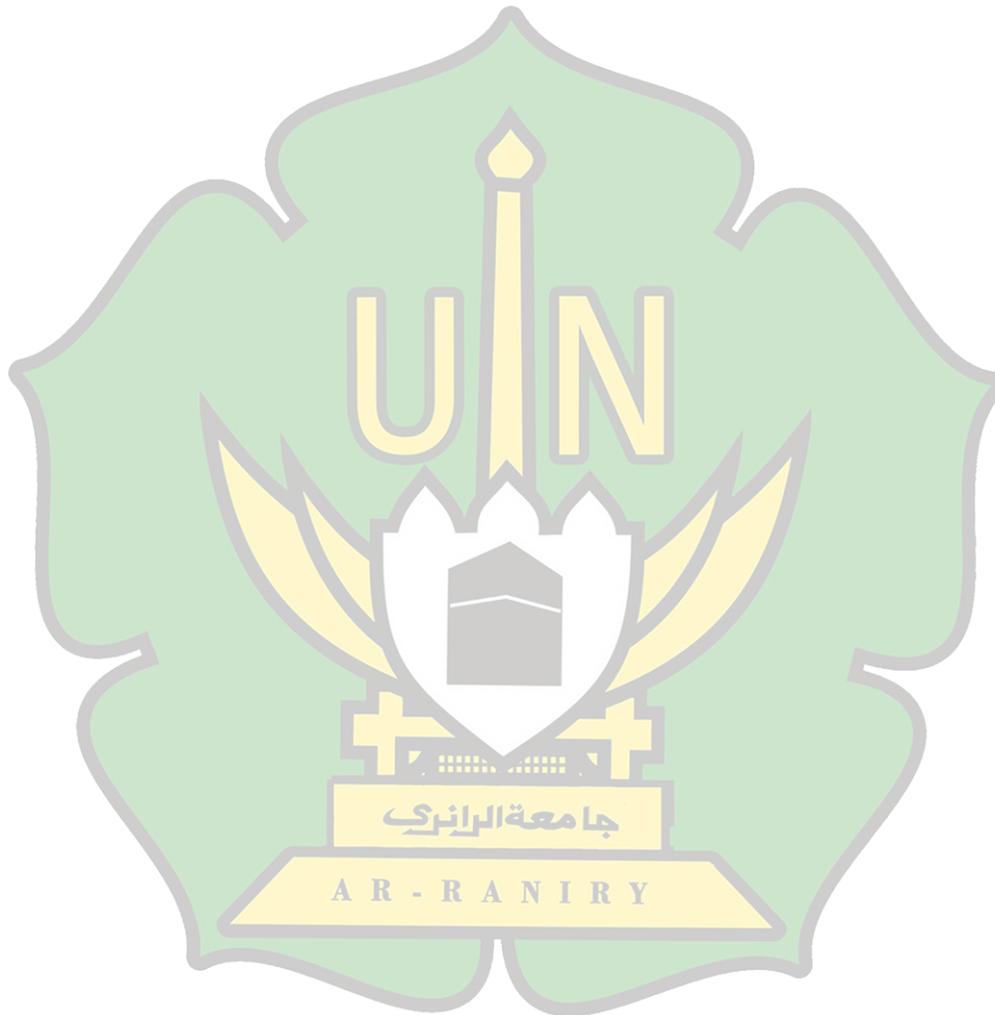
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian.....	3
BAB II LANDASAN TEORI.....	4
2.1 Kajian Pustaka.....	4
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Persepsi.....	10
2.2.2 Nilai- Nilai Islam.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian.....	19
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Rancangan Penelitian.....	22
3.4 Teknik Sampling.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Wawancara.....	23
3.5.2 Observasi (Pengamatan).....	25
3.5.3 Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Analisa Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
4.1.1 Letak Geografis.....	27
4.1.2 Lubuk Sukon Menjadi Desa Wisata.....	28
4.2 Deskripsi Data.....	28
4.2.1 Nilai Kemudahan Dalam Melakukan Ibadah.....	29
4.2.2 Nilai Membungkukkan Badan Sebagai Bentuk Memberi Hormat Kepada Penghuni Rumah.....	30
4.2.3 Nilai Membedakan Antara Ruang Laki-Laki dan Perempuan.....	31
4.2.4 Nilai Memuliakan Tamu.....	33
4.2.5 Nilai Menjaga Kebersihan Kaki Saat Masuk ke Rumah.....	34
4.2.6 Nilai Menyambung Silaturahmi.....	35
4.2.7 Nilai Tepat Guna dan Tidak Mubazir.....	37
4.2.8 Nilai Ramah Lingkungan.....	38
4.3 Hasil Penelitian.....	39

BAB V PENUTUP	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Rumoh</i> Aceh di Desa Lubuk Sukon	3
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	19
Gambar 3.2 Peta <i>Rumoh</i> Aceh	20
Gambar 3.3 Desa Lubuk Sukon, Aceh Besar	20



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 List Pertanyaan Wawancara.....	24
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	39



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah yang istimewa. Provinsi Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera, penduduk yang tinggal di Aceh mayoritasnya beragama Islam. Aceh merupakan tempat pertama dimulainya penyebaran Islam di Indonesia. Aceh dikenal dengan daerah yang memiliki otonomi khusus, dan juga dikenal dengan daerah yang menerapkan peraturan syariah yang berbeda dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Adat dan istiadat serta budaya yang ada di Aceh masih kental hingga saat ini. Selain itu Aceh juga memiliki bangunan tradisional yang masih ada dan dijaga hingga saat ini oleh pemerintah serta masyarakat Aceh, bangunan tersebut ialah *rumoh* Aceh.

Rumoh Aceh merupakah rumah adat atau rumah tradisional khas Aceh yang berbentuk panggung dan dibangun sesuai dengan pengalaman serta kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. *Rumoh* Aceh dibangun menggunakan material kayu yang mampu bertahan hingga ratusan tahun. Secara umum *rumoh* Aceh dibagi ke dalam tiga ruangan yaitu *Seuramoe Keu* (serambi depan), *Seuramoe Teungoh/Tungai* (serambi tengah) dan *Seuramoe Likot* (serambi belakang). Arsitektur dari *rumoh* Aceh memiliki makna tersendiri pada setiap sudut, ruang, dan perkarangan rumah. Makna tersebut dapat menggambarkan agama, peraturan, tata karma, adat istiadat dan budaya, serta hal-hal mistis sesuai dengan kepercayaan. (Rahmad Haikal dan Hamdani M.Syam, 2019).

Menurut hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai *rumoh* Aceh terdapat nilai-nilai Islam yang ada pada *rumoh* Aceh yaitu nilai kemudahan dalam melakukan ibadah, nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah, nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan, nilai memuliakan tamu, nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk ke rumah, nilai menyambung silaturahmi, nilai tepat guna dan tidak mubazir, dan nilai ramah lingkungan. Nilai-nilai tersebut penulis jadikan sebagai acuan dalam

penulisan laporan ini yang kemudian dikonfirmasi kebenarannya oleh penghuni *rumoh* Aceh.

Kemudian kaitan antara nilai-nilai Islam dan *rumoh* Aceh dapat dilihat dari beberapa nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya. Pertama nilai Illahi, dimana nilai ini merupakan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, salah satunya ialah melakukan ibadah shalat. Jika nilai Illahi dikaitkan dengan *rumoh* Aceh maka dapat dilihat dari orientasi bangunannya yang mengarah ke arah Barat/Kiblat, dalam artian dapat memudahkan pemilik rumah saat mencari arah kiblat sebelum shalat. Kedua nilai Insani, dimana merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia dan bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. Kaitannya dengan *rumoh* Aceh ialah salah satunya pada pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam islam laki-laki dan perempuan dilarang satu ruangan dan dalam adat istiadat suku Aceh juga melarangnya.

Saat ini keberadaan *rumoh* Aceh sudah sangat sulit ditemui dikarenakan perkembangan zaman yang menuntut masyarakat tidak menggunakan lagi *rumoh* Aceh sebagai tempat tinggal dan beralih membangun rumah dengan bermaterialkan beton. Hanya beberapa daerah saja yang masih menjaga serta mempertahankan keberadaan *rumoh* Aceh, salah satunya desa Lubuk Sukon. Desa Lubuk Sukon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh besar. Desa ini banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat serta masyarakat luar untuk melihat keindahan dari *rumoh* Aceh yang masih ada. Pada tahun 2013 desa Lubuk Sukon diresmikan sebagai desa wisata karena dikenal sebagai desa yang memiliki kriteria asri dan masih mempertahankan arsitektur tradisional Aceh. Peluang untuk melihat nilai-nilai Islam pada *rumoh* Aceh di desa Lubuk Sukon ini ialah keberadaan desa ini yang dikenal masih menjaga adat istiadat dan banyak didatangi oleh pariwisata serta para penduduknya yang memang semuanya beragama Islam, sehingga menurut penulis layak untuk dijadikan objek penelitian. *Rumoh* Aceh di desa Lubuk Sukon berjumlah 40 unit, dan semuanya ditempati sebagai rumah hunian.



Gambar1.1 *Rumoh* Aceh di Desa Lubuk Sukon
Sumber : Pribadi

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *rumoh* Aceh yang berada di desa Lubuk Sukon. Penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi penghuni *rumoh* Aceh di desa Lubuk Sukon terhadap nilai-nilai Islam pada *rumoh* Aceh yang sudah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu judul yang penulis gunakan ialah “Persepsi Penghuni Terhadap Nilai-Nilai Islam Pada *Rumoh* Aceh Desa Lubuk Sukon Aceh Besar”.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana persepsi penghuni terhadap nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh* Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di desa Lubuk Sukon, Aceh Besar
2. Informasi yang disajikan yaitu pandangan penghuni terhadap nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh* Aceh menurut penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sejauh ini menurut penelusuran penulis terkait dengan penelitian terhadap *rumoh* Aceh, sudah banyak yang melakukan penelitian terhadap *rumoh* Aceh. Akan tetapi dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang meneliti mengenai pandangan penghuni terhadap nilai-nilai Islam pada *rumoh* Aceh. Beberapa penelitian sebelumnya tentang *rumoh* Aceh antara lain:

1. Riza Putra dan Agus Ekomadyo (2015) dalam penelitiannya dengan judul **Penguraian Tanda (*decoding*) pada *rumoh* Aceh dengan Pendekatan Semiotika** menjelaskan bahwa *rumoh* Aceh merupakan rumah tradisional Aceh berbentuk panggung. *Rumoh* Aceh terbagi menjadi tiga bagian ruang yaitu *seuramoe keu* (ruang depan), *tungai* (ruang tengah) dan *seuramoe likot* (ruang belakang). Pemisahan ketiga ruang tersebut memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan norma dalam bermasyarakat. Setiap bentuk, serta komponen yang ada pada *rumoh* Aceh selalu memiliki makna serta filosofi yang menuju kepada agama, lingkungan dan sosial bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana objek arsitektur ditelusuri pesan yang terdapat pada *rumoh* Aceh dengan pendekatan semiotika.
2. Hairumini dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul **Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami** menjelaskan bahwa rumah tradisional Aceh atau *rumoh* Aceh merupakan rumah kayu dengan bentuk panggung dapat dibongkar pasang agar mudah dipindahkan ke tempat lain. *Rumoh* Aceh memiliki tiang-tiang penyangga sebagai upaya penyelamatan rumah dari bencana banjir dan tsunami. Konstruksi *rumoh* Aceh dikenal tahan gempa karena menggunakan sistem ikat dan sistem ijuk. Sebelum mendirikan bangunan masyarakat Aceh terdapat nilai-nilai kearifan lokal yaitu melakukan upacara sebelum mendirikan bangunan. Pemilihan kayu untuk membangun *rumoh* Aceh menurut adat masyarakat harus pada hari baik dan bulan baik agar kayu yang didapatkan awet dan kuat.

3. Rahil Hasbi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul **Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh** menjelaskan sebelum perencanaan pembangunan *rumoh* Aceh terlebih dahulu melakukannya musyawarah bersama. Proses pembangunannya dilakukan bergotong royong tanpa mengharapkan imbalan. Bahan material yang digunakan merupakan material yang ramah lingkungan yaitu kayu, papan, bambu, tali ijuk, daun rumbia/daun kelapa, dan batu. Struktur *rumoh* Aceh menggunakan struktur *knockdown* yang berarti dapat dibongkar pasang tanpa merusak materialnya. Denah ruang *rumoh* Aceh terdiri dari beberapa ruang yang pertama, *seuramoe keu/agam* (serambi depan) sebagai ruang penerima tamu laki-laki. Kedua, *seuramoe inong* terdapat dua ruang yaitu *jurei* (kamar anak perempuan) dan *anjong* (kamar orang tua). Ketiga *seuramoe likot* (serambi belakang) sebagai tempat menerima tamu perempuan. Keempat *rumoh dapu* (dapur) ruang tambahan. Bagian kolong *rumoh* Aceh digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan bersama-sama antar masyarakat.
4. Natasya (2019), **Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar**. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tipologi-tipologi dari motif ornament pada arsitektur rumah vernakular Aceh. Dalam penelitian ini ada delapan elemen penyusun selubung yang mengandung ornament yaitu *theup gaseu* (lisplang), *tulak angen* (tolak angin) mengandung ornament motif *pucok reubong* dan *bungong seulanga*, *bara* (papan bara) mengandung ornamen motif *pucok reubong*, *pinto* (pintu), *binteih* (dinding) mengandung ornament motif *pucok reubong/bungong seulanga/on cirih*, *peulangan*, kindang mengandung ornament motif *pucok reubong*, *reunyeun* (tangga) mengandung ornament motif *on cirih* dan *bungong seulanga*. Setiap motif yang ada pada rumah vernakular Aceh selalu mengandung makna tersendiri menurut pandangan masyarakat Aceh. Motif *pucok reubong* (tunas bambu) memberikan makna landasan atau ideology. Motif *bungong seulanga* diartikan sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Motif *on cirih* diartikan sebagai simbol kerendahan hati, sumber perdamaian dan kehangatan sosial.

5. Rahmad Haikal dkk (2019), **Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (studi pada rumah adat Aceh di Pidie)**. Menjelaskan bahwa *rumoh* Aceh merupakan rumah panggung yang konstruksi bangunannya berasal dari material kayu dan bahan bangunan yang berasal dari hasil kekayaan sekitar. Secara umum ruangan *rumoh* Aceh terdiri dari *seuramoe keu* (serambi depan), *tungai* (serambi tengah), dan *seuramoe likot* (serambi belakang). Setiap sudut, ruang dan perkarangan *rumoh* Aceh memiliki makna simbolis yang mencirikan budaya masing-masing. *Rumoh* Aceh menggambarkan strata sosial, dengan jumlah *tameh*, ukiran, bahan bangunan, bentuk rumah, serta ukiran rumah. Kemudian *rumoh* Aceh juga menggambarkan kepercayaan terhadap Allah SWT atau melaksanakan syariat atau kaidah islam, dilihat dari jumlah anak tangga, bentuk pinti, keberadaan guci pada halaman rumah, ukiran serta arah rumah.
6. Nurul Fakriah dan Reza Haridhi(2015), **Rekonstruksi Konsep dan Nilai Islam Terhadap Transformasi Ruang Pada Arsitektur Vernakular Aceh**. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep dan nilai-nilai islam pada arsitektur vernakular Aceh yang mengalami transformasi. Konsep dan nilai yang ada pada *rumoh* Aceh merupakan suatu ekspresi nilai yang dimiliki masyarakat dari bagian-bagian kehidupan bermasyarakat. Konsep dan nilai-nilai islam tersebut ialah konsep hijab, konsep *sunstainable*, konsep tepat guna dan tidak mubazir, nilai ketaatan, nilai kesucian, nilai penghormatan dan nilai kebersamaan.
7. Sofyan (2014), **Ornaments of Flora and Fauna on Traditional Acehnese House**. Dalam penelitian ini menjelaskan rumah tradisional Aceh memiliki bentuk panggung, material yang digunakan pada umumnya ialah material kayu yang berkualitas. Konstruksi bangunannya tidak menggunakan paku. Motif pada rumah tradisional Aceh menandakan status sosial pemilik rumah, semakin tinggi status sosial pemilik rumah maka jenis ornamen akan semakin banyak. Pada rumah tradisional Aceh terdapat ornament dengan unsur-unsur flora dan fauna. Unsur flora yaitu bunga melati, daun kelor, sulur pakis, rebung, kupula, pisang, bunga matahari, rambutan dan pucuk labu. Unsur fauna yaitu kupu-kupu dan belalang.

8. Nurul Fakriah (2015), **Konsep Islam dan Konsep “Sunstainable Architecture” Pada Rumoh Aceh: Sebuah Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Nusantara**. Menjelaskan bahwa *rumoh* Aceh merupakan salah satu arsitektur vernacular yang dimiliki masyarakat Aceh. Di dalam *rumoh* Aceh terdapat nilai-nilai dan konsep tertentu. Nilai dan konsep pada *rumoh* Aceh dalam kaitannya dengan konsep ruang dan perilaku ialah konsep pemisahan ruang menurut gender, konsep orientasi bangunan menghadap kiblat, konsep privasi ruang-ruang privat, konsep memuliakan tamu, konsep mensucikan diri sebelum masuk rumah. Konsep islam yang berkaitan dengan konsep *sunstainable architecture* ialah aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial.
9. Erna Meutia dkk (2016), **Menggali Nilai-Nilai Arsitektur Berkelanjutan di Gampong Lubuk Sukon Aceh Besar**. Menjelaskan bahwa pada *rumoh* Aceh yang ada di desa Lubuk Sukon terdapat nilai-nilai konsep lingkungan arsitektur berkelanjutan. Yang pertama kemasyarakatan di desa Lubuk Sukon masih terjaga dengan baik dimana setiap ada kegiatan yang diselenggarakan dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong royong. Yang kedua bagian luar rumah, yaitu taman atau halaman rumah dijadikan sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat berkebun. Yang ketiga bagian dalam rumah, terdapat pembagian ruang antara zona laki-laki dan zona perempuan. Yang keempat komponen bangunan, terdiri dari proses pembangunan rumah, standar ukuran bangunan, daya tahan dan pemeliharaan. Yang kelima material, hampir 60% masyarakat sudah menggantikan material atap daun rumbia diganti dengan material seng. Yang keenam sumber, terdiri dari sumber material bangunan, sumber energy, sumber air bersih dan air minum. Yang ketujuh limbah, terdiri dari limbah air kotor, limbah rumah tangga, pembuangan sampah dan bahan pembersih. Kesembilan masalah biaya, terdiri dari pembiayaan bangunan, sertifikasi bangunan, biaya energy dan rumah sebagai unit produksi.
10. Widosari (2010), **Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami**. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *rumoh* Aceh mempunyai konsep

filosofi yaitu konsep penyesuaian terhadap tata cara beribadah dalam agama islam yaitu shalat. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumahnya memanjang mengikuti arah kiblat. Pada *rumoh* Aceh juga terdapat konsep uswah islamiah dimana penataan rumahnya yang rapat-rapat antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya sehingga jalinan silaturahmi antar tetangga selalu terjaga. Pada tanggal 26 Desember 2004 Aceh pernah dilanda bencana gempa dan tsunami kemudian pasca bencana tersebut terjadinya rekonstruksi besar-besaran. Hal ini mengakibatkan stok kayu menipis dan akhirnya harga kayu menjadi mahal. Karena hal tersebut masyarakat jadi enggan untuk memabangun *rumoh* Aceh sebagai tempat tinggal lagi. Kearifan lokal dari *rumoh* Aceh di daerah yang rawan bencana memberikan ketenangan penghuni selain melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada *rumoh* Aceh.

11. Azhar Abdullah Arif (2017), **Konservasi Arsitektur *Rumoh* Aceh (kajian pelestarian *rumoh* Aceh di Gampong Lubok-Aceh Besar)**. Pada penelitian ini terdapat poin-poin yang disampaikan mengenai *rumoh* Aceh di *Gampong* Lubok Aceh Besar. Pertama kajian budaya tektonika *rumoh* Aceh, hal ini dapat dilihat pada kontruksi sambungan dari material yang cocok dengan rancangan bangunan serta peran ornament atau dekorasi sebagai estetika. Kedua orientasi dan akseibilitas dalam mendirikan *rumoh* Aceh, dapat dilihat dari arah rumahnya yang selalu memanjang mengarah ke barat dengan maksud menghindari arah sirkulasi menuju dalam rumah yang berhadapan dengan orang yang sedang shalat. Ketiga hilangnya konsep bersuci, pada *rumoh* Aceh yang ada di *Gampong* Lubuk sudah jarang ditemui lagi adanya guci pada bagian dekat tang rumah yang dijadikan sebagai tempat mencuci kaki sebelum memasuki *rumoh* Aceh. Keempat bentuk dan ruang dalam *rumoh* Aceh di *Gampong* Lubok mengalami transformasi. Kelima konservasi arsitektur *rumoh* Aceh di *Gampong* Lubuk.
12. Herman R.N (2018), dalam bukunya yang berjudul **Arsitektur Tradisional Aceh menjelaskan *rumoh* Aceh mengandung filosofi-filosofi tertentu**. Setiap bentuk, ruang, warna serta sudutnya memiliki makna juga kegunaannya. Material yang digunakan pada pembangunan *rumoh* Aceh

merupakan material yang ramah lingkungan. *Rumoh* Aceh dikenal memiliki konstruksi yang tahan gempa dan tsunami juga tahan banjir. Pada pembentukan konstruksi *rumoh* Aceh terdapat beberapa elemen yang berfungsi sebagai penyangga dan penguat, serta memiliki filosofi tertentu. Elemen-elemen tersebut ialah *tameh, tameh raja, tameh putroe, gaki tameh, rok, thoi, peulangan, kindang, aleue, rante aleue, lhue, neudhuek lhu, binteh, binteh cato, boh pisang, tingkap, pinto, rangka, tuleung, rhueng, gaseu gantong, puteng tameh, taloe pawai, bui teungeut, dan tulak angen*. Dalam pembangunan *rumoh* Aceh ada jenis-jenis kayu khusus yang digunakan yaitu pohon sentang, pohon bayur, *bak bungo*, pohon kuli, pohon setui, pohon durian, pohon mancang, pohon kelayu, pohon kelapa, pohon pinang, pohon laban, pohon meranti, pohon mahoni, pohon daur laut, dan pohon kayu hutan. Di dalam *rumoh* Aceh terdapat ragam ornament yang mengandung makna serta filosofi tertentu. Jenis ornament yang ada memiliki motif keagamaan, motif flora dan motif fauna. *Rumoh* Aceh terdapat tiga ruang utama yaitu *seuramoe keu* (serambi depan), *tungai* (ruang tengah) dan *seuramoe likot* (serambi belakang).

Dari pemaparan beberapa penelitian sebelumnya tentang *rumoh* Aceh di atas, ada beberapa hasil penelitian yang menemukan terkait dengan nilai-nilai Islam pada *rumoh* Aceh. Penelitian-penelitian tersebut milik Riza Putra dan Agus Ekomadyo (2015), Nurul Fakriah dan Reza Haridhi (2015), Nurul Fakriah (2015), dan Azhar Abdullah Arif (2017). Hasil penelitian-penelitian mereka penulis menyimpulkan beberapa poin terkait dengan nilai-nilai Islam yang ada pada *rumoh* Aceh, yaitu :

1. *Rumoh* Aceh memiliki nilai kemudahan dalam melakukan ibadah(dapat dilihat dari bentuk orientasi bangunannya yang menghadap ke kiblat).
2. Nilai pemisahan ruang menurut gender (memisahkan ruang laki-laki dengan perempuan).
3. Nilai memuliakan tamu (terdapat ruang untuk penerimaan tamu).
4. Nilai bersuci sebelum memasuki rumah (terdapat guchi berisikan air berada didekat tangga yang digunakan untuk membasuh kaki sebelum masuk ke rumah).

5. Nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah (bentuk pintu rumah yang ukurannya lebih rendah dari tinggi orang dewasa, sehingga saat masuk ke rumah bentuk badan dalam posisi membungkuk).
6. Nilai menjaga silaturahmi dengan tetangga dan masyarakat (dilihat dari posisi rumah yang saling berdekatan, dan dibatasi dengan tumbuh-tumbuhan sebagai pagar rumah sehingga silaturahmi tetap terjalin).
7. Nilai tepat guna dan tidak mubazir (ruang-ruang yang ada di dalam *rumoh* Aceh sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penghuni).
8. Nilai ramah lingkungan (semua material yang digunakan berasal dari alam sekitar).

Semua nilai-nilai di atas ada hubungannya dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh agama. Karena dalam agama sendiri menganjurkan kita untuk melakukan kedelapan nilai-nilai tersebut. Dari penelitian-penelitian tersebut penulis jadikan sebagai acuan untuk mengkonfirmasi pendapat penghuni terhadap nilai-nilai Islam pada *rumoh* Aceh. Kemudian dari kajian pustaka yang penulis paparkan mengenai penelitian tentang *rumoh* Aceh, maka penulis membuat penelitian yang berbeda yaitu meneliti Tinjauan Tekstual Nilai-Nilai Islam Pada *Rumoh* Aceh Menurut Pandangan Penghuni *Rumoh* Aceh Desa Lubuk Sukon Aceh Besar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Bimo Walgito (2002) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului dengan proses penginderaan, proses tersebut ialah diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Persepsi merupakan proses organisasi, proses interpretasian terhadap stimulus pada inderanya sehingga disebut dengan sesuatu yang berarti, dan kemudian juga merupakan respon yang terintegrasi dalam diri individu. Dengan demikian pada penginderaan orang akan mengaitkannya dengan stimulus, sedangkan pada persepsi orang akan

mengaitkannya dengan objek. Sehingga dapat diartikan bahwa dengan persepsi orang-orang akan menyadari keadaan sekitarnya dan keadaan dirinya sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan yang merupakan proses individu dalam mengetahui beberapa hal lewat panca inderanya.

Slameto (2010) menjelaskan juga menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses terkait masuknya informasi atau pesan kedalam otak manusia. Pada proses masuknya informasi inilah manusia terus memiliki hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dilakukan lewat indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa serta penciuman.

Dari beberapa penjelasan terkait dengan pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses terjadinya penangkapan informasi atau pesan melalui indera-indera manusia yang kemudian dicerna oleh manusia sehingga menjadi sesuatu fakta yang bermakna.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Abdul Rahman Saleh (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut:

a. Perhatian

Dalam hal ini perhatian yang dipusatkan oleh individu harus pada pusat-pusat tertentu saja sehingga objek-objek lain tidak akan masuk sebagai suatu objek yang diamati.

b. Kebutuhan

Kebutuhan individu sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang, ada dua jenis kebutuhan yaitu kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap.

c. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman dari individu sangat berpengaruh dalam melakukan persepsi dan juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam berpersepsi.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Dalam terjadinya suatu persepsi, individu mengenali sebuah objek yang dia tangkap lewat proses inderanya, bagaimana seseorang mengerti terhadap apa yang ia tangkap hal tersebut merupakan proses terjadinya persepsi. Berikut ini merupakan proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2010):

- a. Objek menimbulkan stimulus dan stimulus menyentuh alat indera. Kemudian objek dan stimulus menjadi satu.
- b. Proses fisik, dimana proses terjadinya ketika stimulus menyentuh alat indera.
- c. Proses fisiologis, proses penerimaan stimulus oleh alat indera kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris menuju otak.
- d. Proses psikologis, proses kesadaran dari individu yang menyadari apa yang telah ia lihat, ia dengar atau yang ia raba.
- e. Tahap terakhir ialah tahap dimana individu sadar akan apa yang sebelumnya ia dengar, ia lihat dan ia raba yaitu stimulus yang diterima lewat alat indera.

Thoha (2003) juga menjelaskan proses terjadinya persepsi seseorang didasari oleh beberapa tahapan:

- a. Stimulus dan rangsang, pada saat individu berhadapan pada suatu stimulus atau rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya.
- b. Registrasi, sebuah gejala yang terlihat pada fisik yang berupa proses penginderaan dan saraf individu yang berpengaruh lewat alat indera yang ia miliki.
- c. Interpretasi, suatu proses pemaknaan kepada stimulus yang diterima. Proses ini bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian dari individu.
- d. Umpan balik, setelah melalui proses-proses diatas informasi yang didapat kemudian dipersepsikan oleh individu dalam wujud umpan bali terhadap stimulus.

4. Jenis-jenis persepsi

Menurut Irwanto (2002), setelah seseorang berinteraksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Persepsi positif, persepsi yang menjelaskan segala hal yang tidak diketahui menjadi sebuah pengetahuan dan menjadi tanggapan yang bermanfaat. Hal tersebut akan disampaikan dengan menerima dan mendukung kepada objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negative, persepsi yang menjelaskan segala hal yang diketahui kemudian menjadi tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan. Hal tersebut diteruskan dengan menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Persepsi yang dilakukan bisa saja hasilnya positif dan juga negative, hal tersebut tergantung bagaimana cara seseorang melakukan persepsi terhadap objek yang ia amati sehingga menjadikan sebuah informasi yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

2.2.2 Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang berguna untuk kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang ada kaitannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap memiliki nilai apabila pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai merupakan suatu yang memiliki manfaat dan berguna untuk manusia sebagai tingkah laku. (Iman, 2009:4)

Menurut Amsari (1995), nilai-nilai Islam merupakan sekumpulan prinsip-prinsip hidup yang memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan, yang mengajarkan manusia tentang cara yang harus dilakukan untuk menjalankan kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya Rahmat (2004), mengatakan bahwa dalam Islam terdapat dimensi tauhid, syariah dan akhlak. Nilai-nilai tersebut harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai islam merupakan sebuah prinsip hidup yang harus dimiliki oleh manusia, saling memiliki hubungan satu sama lain sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia yang di dalamnya terdapat tauhid, syariah dan akhlak.

Nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Nilai Illahi merupakan nilai yang sumbernya dari Al-Qur'an dan hadist. Nilai Illahi dalam kaidah keimanan atau aspek teologi tidak pernah mengalami perubahan, dan tidak berkemungkinan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan dari aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- b. Nilai Insani merupakan nilai yang berasal dan berkembang atas sebuah kesepakatan manusia. Nilai Insani seterusnya akan berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam. (Muhaimin, 1993)

2. Bentuk Nilai-Nilai Islam

a. Keimanan atau Aqidah

Menurut Zainuddin dkk (1991), Iman adalah mengucapkan dengan lida, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkannya dengan perbuatan. Dalam syariat Islam aqidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Dengan demikian aqidah memiliki arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada di hati atau ucapan dimulut dan perbuatan, melainkan secara menyeluruh menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang

beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah atas dasar kepatuhan kepada-Nya. (Syafaat, 2008: 53)

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah diartikan bakti manusia kepada Allah atas dorongan dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid. Ibadah adalah mendekati diri kepada Allah dengan menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. (Syafaat, 2008: 59-60)

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dan khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebutkan kesusilaan, sopan santun atau moral. Akhlak merupakan semua perbuatan yang dilakukan dengan tanpa sengaja atau secara spontan, tidak mengada-ngada dan tidak ada paksaan. (Zainuddin, 1991: 102)

3. Hakikat Nilai-Nilai Islam

Menurut pandangan Nurcholish Madjid nilai Agama dalam Islam bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur'an serta membaca do'a. Nilai Islami mempunyai keseluruhan tingkah laku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan untuk mendapatkan ridho Allah (Madjid, 1997:124). Dengan demikian nilai islam dapat dinyatakan sebagai sebuah bentuk tingkah laku yang mencerminkan budi pekerti atas dasar kepercayaan iman kepada Allah dan tanggung jawab di hari kemudian.

Nilai Islam ada kaitannya dengan spiritual pada norma-norma yang sudah diterapkan, baik yang bersumber dari ajaran agama, budaya masyarakat berasal dari berfikir secara ilmiah. Keterkaitan antara moral dan spiritual tersebut akan berpengaruh terhadap kaitan sikapnya pada nilai-nilai kehidupan yang menjadi pijakan utama untuk menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dalam menentukan suatu tindakan.

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang berperilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika sedang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh

kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang terlihat dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok, 1995:76).

Nilai islam terbentuk dari keterkaitan antara norma-norma yang sudah diterapkan agaman akan menjadi seseorang yang kemudian dapat mengukur kebenaran suatu hal berdasarkan sudut pandang agama. Sebagai sebuah orientasi moral, sikap yang dibentuk budaya religius memiliki makna spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral.

4. Sumber Nilai Islam dalam Kehidupan

Nilai Islam adalah sebuah pengembangan dari eksternalisasi ajaran agama Islam, agama Islam sendiri bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an merupakan sumber yang diwahyukan oleh Tuhan melalui perantaraan Nabi Muhammad yang dturunkan secara berangsur-angsur. Sementara Hadist biasa didefinisikan sebagai segala perbuatan, ucapan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad (Hasan, 2006:15). Dapat disimpulkan bahwa sumber dari ajaran agama Islam atau kandungan dari penghayatan terhadap agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadist.

Sumber pengembangan dari nilai-nilai Islam yang berakar dari agama Islam kemudian dikembangkan oleh akar fikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sehingga nilai Islam adalah pengembangan dari ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist tetapi sumber pengembangannya melalui akal fikiran manusia.

2.2.3 Nilai-Nilai Islam Pada Rumah Tinggal

Rumah merupakan suatu bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Di samping itu, rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. (Sarwono dalam Budihardjo, 1998 : 148)

Di dalam al-Qur'an dan Hadist juga telah menyinggung tentang rumah tinggal. Diantaranya terdapat hakikat rumah tinggal merupakan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah di bumi (surat An-Nahl ayat 80), rumah

tempat tinggal yang memiliki karakter privasi yang tinggi (surat An-Nur ayat 27), dan rumah tinggal memiliki fungsi untuk mewadahi aktifitas ketaatan dan taqwa kepada Allah (hadist).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rumah merupakan tempat tinggal manusia sebagai tempat untuk bertahan hidup di dunia dan tempat berlangsungnya sosialisai antar individu yang didalamnya telah diatur dalam al-Qur'an dan Hadist serta pada adat dan kebiasaan yang dilakukan dalam bermasyarakat.

Rumah tinggal bagi umat muslim didalamnya terdapat nilai-nilai Islam, nilai-nilai Islam tersebut menjadikannya rumah tinggal islami. Menurut temuan dari Widyastuti dkk dalam penelitiannya terdapat konsep rumah tinggal berkarakter islami yaitu:

1. Aktivitas berdasar ibadah mencari ridho Allah;
2. Penzoningan berkonsep muhrim sesuai dengan struktur keluarga islam;
3. Tata ruang islami berkonsep akhlaq mulia;
4. Seni islami berupa seni tauhid untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah;
5. Bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya dengan konsep rahmatan lil alamin.

2.2.4 Nilai-Nilai Islam Pada *Rumoh* Aceh

Sejalan dengan nilai-nilai islam hasil penelitian dari Riza Putra (2015), Nurul Fakriah dan Reza Haridhi (2015), Nurul Fakriah (2015) dan Azhar Abdullah Arif (2017) dalam penelitiannya mengenai *rumoh* Aceh disimpulkan bahwa nilai-nilai islam yang ada pada kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, yaitu :

1. Nilai kemudahan dalam melakukan ibadah
2. Nilai membukukkan badan saat masuk, sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah
3. Nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan
4. Nilai memuliakan tamu

5. Nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk rumah
6. Nilai menyambung silaturahmi
7. Nilai tepat guna dan tidak mubazir
8. Nilai ramah lingkungan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan pada desa Lubuk Sukon Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar. Desa Lubok Sukon merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Ingin Jaya yang pada saat ini dikenal dengan sebutan desa wisata Lubuk Sukon karena pada desa ini masih menjaga dan melestarikan *rumoh* Aceh. Penulis memilih lokasi ini karena pada desa Lubuk Sukon masih menjadikan *rumoh* Aceh sebagai tempat tinggal sebagian dari mereka. Dan pada lokasi ini terdapat beberapa pemilik *rumoh* Aceh yang tetap mempertahankan nilai keasliannya dan ada pula yang sudah melakukan penambahan material baru pada *rumoh* Aceh.

Topik kajian penelitian pada penelitian ini ialah meneliti nilai-nilai islam yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya pada *rumoh* Aceh menurut pandangan Penghuni. Di desa Lubuk Sukon terdapat 40 *rumoh* Aceh, jumlah objek penelitian yang penulis ambil berjumlah 5 *rumoh* Aceh karena keterbatasan penulis saat mendapatkan responden.

Lokasi Penelitian :



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian
Sumber : Google Earth



Gambar 3.2 Peta *Rumoh Aceh*
 Sumber: Google Earth

Objek Penelitian :



Gambar 3.3 Desa Lubuk Sukon, Aceh Besar
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

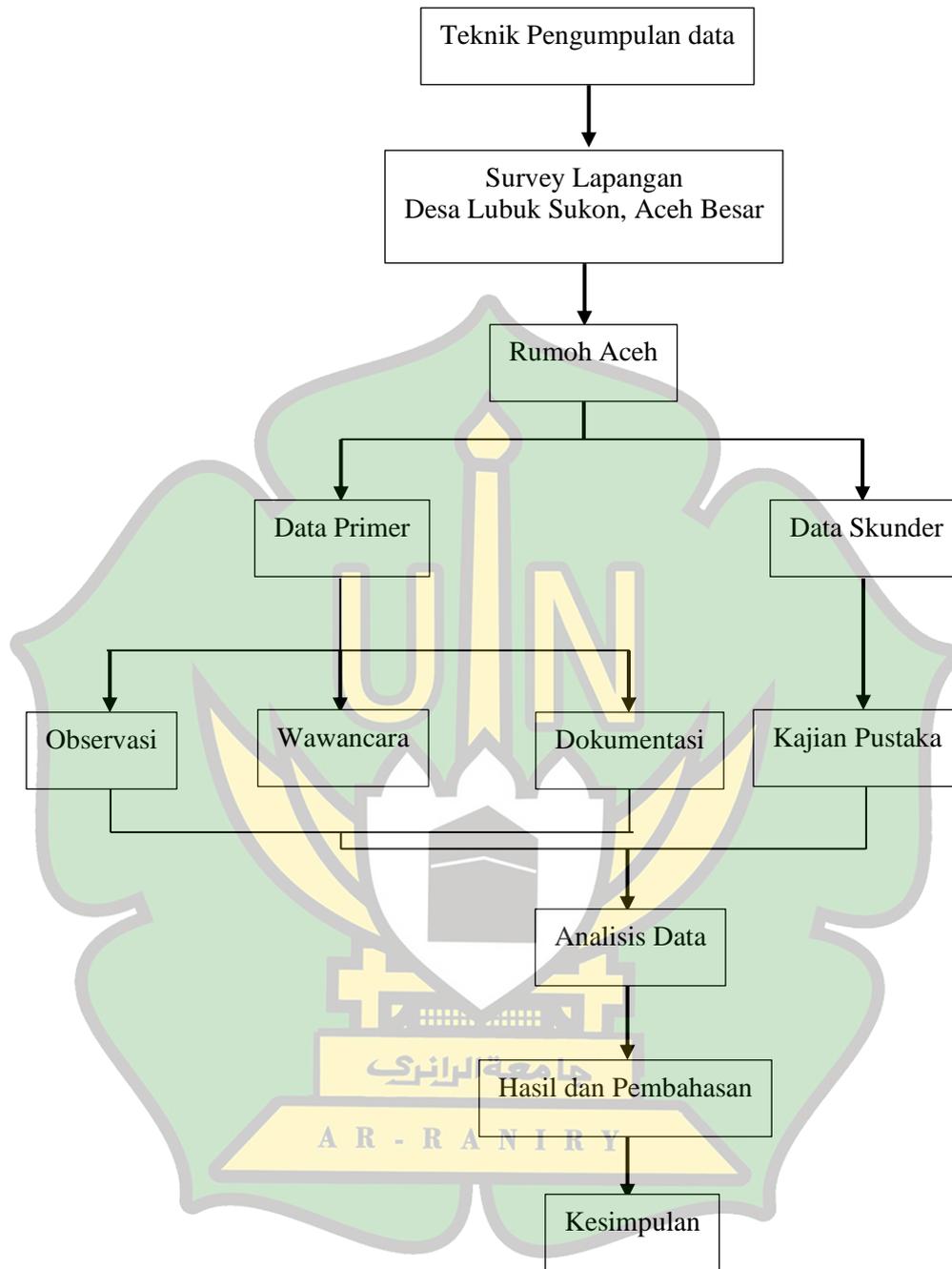
3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Sugiyono (2013). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Alasan penulis memilih metode penelitian kualitatif karena penelitian ini lebih condong ke penelitian yang bersifat langsung turun ke lapangan, dengan demikian penulis melakukan wawancara langsung dengan responden untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Menurut Lexy Moleong (2011), metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Koentjaraningrat (1983) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang melakukan penelitian tentang ilmu umani dan kemanusiaan, berdasarkan hasil pengumpulan, kemudian menganalisis dan menafsirkan sebuah kenyataan dari kehidupan masyarakat, perbuatan dan rohani manusia untuk mendapatkan suatu prinsip pengetahuan dan metode dalam merespon hal-hal tersebut. Sugiyon (2015) menjelaskan pengertian penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat ditafsirkan sebagai suatu metode yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, dipakai untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya diperoleh dari data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis berdasarkan hasil pengumpulan yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi berdasarkan studi pustaka seperti jurnal dan buku, kerangka teori tentang *rumoh* Aceh serta pandangan penghuni terhadap nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh yang sudah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

3.3 Rancangan Penelitian



3.4 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015) teknik sampling merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Sedangkan menurut Arikunto (2002) sampling adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik random sampling. Dimana random sampling merupakan teknik pengambilan sampling yang semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama yang diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Alasan penulis memilih teknik sampling ini ialah karena saat terjadi dilapangan saat penentuan responden, beberapa dari calon responden tersebut tidak ingin diwawancarai. Dengan demikian penulis sulit menemukan responden, kemudian penulis memilih secara acak responden tersebut yang ingin diwawancarai saja.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sebuah catatan atas kumpulan fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas berhubungan dengan suatu keadaan. Selanjutnya data dikumpulkan melalui cara-cara tertentu yang kemudian diolah menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami setiap orang. Dengan demikian untuk memperoleh data yang akurat maka dibutuhkannya teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi secara langsung dari sumber utamanya. Nasution (2003) menjelaskan wawancara merupakan sebuah cara untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara langsung yakni dengan percakapan.

Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dimana wawancara yang dilakukan dengan proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berdasarkan hasil dari kajian teori yang sudah penulis paparkan pada BAB II sebelumnya. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Pertanyaan yang penulis tanyakan mengenai nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh* Aceh di Desa Lubuk Sukon tertuju kepada pemilik *rumoh* Aceh.

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Wawancara

NO	List Pertanyaan
1	Menurut bapak/ibu apakah di <i>rumoh</i> Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?
2	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam <i>rumoh</i> Aceh?
3	Apa pendapat bapak/ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di <i>rumoh</i> Aceh?
4	Menurut bapak/ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam <i>rumoh</i> Aceh?
5	Menurut bapak/ibu apakah ada di dalam <i>rumoh</i> Aceh nilai membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?
6	Menurut bapak/ibu bagaimana nilai menyambung silaturahmi yang ada di dalam <i>rumoh</i> Aceh?
7	Apa pendapat bapak/ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada <i>rumoh</i> Aceh?
8	Menurut bapak/ibu apakah <i>rumoh</i> Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

3.5.2 Observasi (pengamatan)

Metode observasi atau pengamatan penulis gunakan untuk mengamati langsung situasi desa Lubuk Sukon dan juga *rumoh* Aceh yang akan penulis teliti. Setelah penulis lakukan metode wawancara, kemudian penulis mengamati langsung kepada objek yang akan diteliti dari jawaban yang dipaparkan oleh responden mengenai nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh* Aceh.

3.5.3 Dokumentasi

Pada metode dokumentasi ini penulis akan menggali dbfokumen tertulis terkait dengan nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh* Aceh. Metode ini penulis gunakan untuk mencatat tentang pandangan penghuni terhadap nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh dalam bentuk tertulis dan juga gambar.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengecekan, pembersihan data-data yang telah diperoleh untuk memperoleh informasi yang berguna dan jelas. Dengan demikian data-data yang sudah diperoleh selanjutnya akan di analisis. Miles dan Huberman Punch menyebutkan bahwa teknik analisis data ada tida komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan yang berupa pemilihan data, pengelompokkan data, menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan, sehingga dari data-data yang sudah dikumpulkan tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan.

2. Penyajian data

Semua data yang telah diperoleh dan dikumpulkan seperti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang relevan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, apakah data tersebut sesuai dengan teori-teori yang sudah ada atau tidak sesuai. Yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah semua data-data harus disusun dengan rapi serta secara sistematis supaya memudahkan pembaca untuk memahaminya.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari teknik analisis data setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang nantinya menjelaskan dan menggambarkan secara utuh dari objek yang diteliti. Proses ini berasal dari gabungan-gabungan informasi yang sudah ada dan disusun secara tepat dalam suatu penyajian data. Dari teknik ini suatu hasil kesimpulan harus dapat menjawab dari semua rumusan masalah dari suatu penelitian, kemudian dapat menciptakan hal baru dari ilmu yang sudah ada sebelumnya, Umrah Hengki Wijaya (2018).



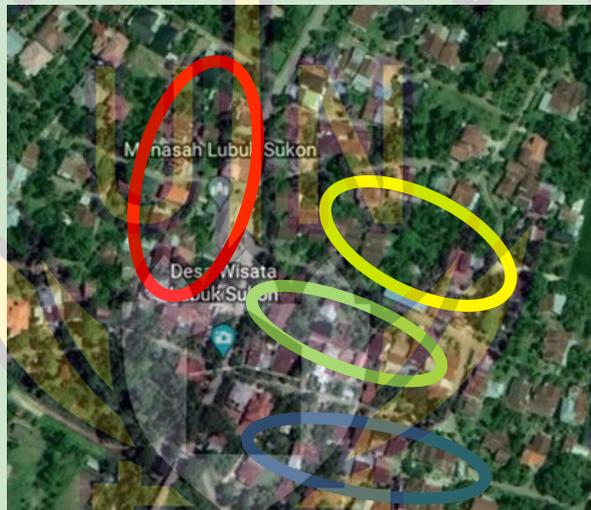
BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis desa Lubuk Sukon terletak di pusat Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Desa ini memiliki luas wilayah 98 Ha. Secara administrasi desa Lubuk Sukon dibagi dalam empat dusun, setiap dusun memiliki pimpinannya yaitu disebut kepala dusun. Nama-nama dusun tersebut ialah Dusun Darussalihin, Dusun Darul Ulum, Dusun Darul Makmur dan Dusun Darussalam.



Gambar 4.1 Peta Dusun
Sumber: Google Earth

Keterangan :

-  : Dusun Darussalam
-  : Dusun Darul Ulum
-  : Dusun Darul Makmur
-  : Dusun Darussalihin

Adapun batasan desa Lubuk Sukon ialah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Dham Pulo.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan *Krueng Aceh*.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Lubuk Gapuy.

d. Sebelah barat berbatasan dengan desa *Pasie* Lubuk.

4.1.2 Lubuk Sukon Menjadi Desa Wisata

Desa Lubuk Sukon merupakan sebuah perkampungan tradisional yang saat ini masih berkembang di Aceh Besar. Desa ini bebrbeda dengan desa-desa lain yang berada di Aceh Besar. Masyarakat dan aparaturnya desa Lubuk Sukon masih kompak dalam menjaga serta mempertahankan tradisi dan nilai budaya Aceh yang dimiliki.

Dengan demikian desa ini dianggap sudah memenuhi empat kriteria sebagai desa wisata yaitu asli, lokal, unik dan indah. Penganugerahan sebagai desa wisata telah dicantumkan pada tanggal 15 Oktober tahun 2012 oleh Pemerintah Aceh yang telah menetapkan desa Lubuk Sukon sebagai desa Wisata di bawah pembinaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Suasana di desa Lubuk Sukon masih alami dengan pemandangan hamparan persawahan yang luas. Para masyarakatnya juga memiliki hewan ternak, pemeliharaan hewan ternaknya dilakukan dengan cara dibuatkan kandang khusus. Sehingga pada area desa ini tidak diperbolehkan hewan ternak warga yang berkeliaran.



Gambar 4.2 Suasana Desa Lubuk Sukon
Sumber : Pribadi

4.2 Deskripsi Data

Nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh Aceh* merupakan ekspresi nilai yang dimiliki oleh penghuni kemudian tertuang dalam penggunaan ruang. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai islam yang ada bukan dibuat-buat atau diada-

adakan. Akan tetapi memang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sendiri.

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, persepsi penghuni terhadap nilai-nilai islam yang ada pada *rumoh Aceh* memiliki versi-versi yang berbeda, berikut pemaparannya:

4.2.1 Nilai Kemudahan Dalam Melakukan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Asiah (74 tahun) lulusan Sekolah Dasar dan pekerjaan saat ini sebagai ibu rumah tangga, beliau mengatakan bahwa:

“Dimana saja dapat dilakukan ibadah, karena kita beragama islam jadi sudah seharusnya melakukan ibadah.”

Dari hasil wawancara dengan ibu Nyak Awan (80 thn) lulusan Sekolah Dasar dan pekerjaan saat ini sebagai guru mengaji, beliau mengatakan:

“Iya, karena rumahnya langsung menghadap kiblat jadi kita mudah menentukan arahnya, dan untuk melakukan ibadah bisa dilakukan di ruang manapun. Tapi ada juga yang apabila dia memiliki uang lebih maka pemilik rumah akan membuat mushalla khusus yang terpisah dari rumahnya untuk beribadah.”

Menurut penjelasan dari ibu Rahmati (39 thn) lulusan S1 Ekonomi dan pekerjaan saat ini sebagai ibu rumah tangga, beliau mengatakan,

“Kalau untuk sejarahnya saya kurang paham, yang saya tau saat sudah tinggal di rumah ini saya mudah-mudah saja saat melakukan ibadah”

Dari hasil wawancara dengan ibu Murniati (65 thn) lulusan Sekolah Menengah Pertama dan pekerjaan saat ini sebagai petani, beliau mengatakan:

“Menurut saya dapat dilihat dari pembagaian seuramoenya sudah terlihat memudahkan kita untuk melakukan ibadah, karena memang semua tempat di dalam rumoh Aceh bisa digunakan untuk beribadah.”

Menurut penjelasan dari ibu Nurul Hasanah (43 thn) lulusan S1 Pendidikan Biologi dan pekerjaan saat ini sebagai Guru, beliau mengatakan:

“Nilai memudahkan dalam melakukan ibadah mungkin karena posisi Timur-Barat, dimana bentuk rumah Aceh ini kan condong menghadap ke barat. Jadi memudahkan orang dalam mencari arah kiblatnya. Padahal sebenarnya kiblat kita kan bukan ke arah Barat, tapi kiblatnya kan agak miring sedikit dari arah Barat.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai kemudahan dalam melakukan ibadah pada rumah Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat melakukan ibadah dimana saja
- b. Bentuk rumah langsung menghadap kiblat
- c. Membuat bangunan lain sebagai tempat shalat
- d. Pembagaan *seuramoe* sebagai wujud kemudahan dalam melakukan ibadah
- e. Arah kiblat sebenarnya miring dari arah Barat

4.2.2 Nilai Membungkukkan Badan Sebagai Bentuk Memberi Hormat Kepada Penghuni Rumah

Berdasarkan dari hasil wawancara dari ibu Asiah (74 thn),

“Itu karena pintu rumah Aceh lebih rendah dari tinggi badan orang dewasa, jadi tanpa sengaja membuat badan membungkuk. Jadi tidak ada aturan khusus.”

Ibu Nyak Awan (80 thn) mengatakan,

“Tidak benar itu, kalau mau masuk ke rumah ya biasa aja langsung masuk terus ucapkan salam. Tidak ada aturan khusus yang penting tetap sopan.”

Ibu Rahmati (39 thn) mengatakan,

“Mungkin itu karena bentuk pintunya yang rendah, jadi tanpa sengaja kita membungkukkan badan saat masuk ke rumah. Menurut saya itu bukan sebagai bentuk memberi hormat pada penghuni rumah.”

Ibu Murniati (65 thn), menjelaskan bahwa,

“Itu tidak benar, karena jika kita lihat dari bentuk rumah Aceh itu kan bagian lantainya ada naik turunnya. Jadi ada beberapa yang buat pintu itu pada posisi lantai yang naik dan pada posisi yang turun. Jadi bentuk pintunya itu ya sesuai dengan naik turunnya lantai itu. Kalau bentuk penghormatan ya sekedar mengucapkan salam saja saat masuk ke rumah”

Ibu Nurul Hasanah (43 thn) mengatakan bahwa,

“Menurut saya itu sebenarnya karena kebetulan bentuk pintu rumahnya yang rendah. Tetapi nilai islam sebenarnya ketika bertamu ya mengucapkan salam, jika diperkenankan masuk baru masuk ke dalam rumah. Dalam islam ya tidak ada itu dipaksakan kita untuk tunduk saat bertamu.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah pada *rumoh* Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. Ukuran pintu rumah lebih rendah dari tinggi orang dewasa
- b. Tidak ada aturan khusus saat masuk rumah
- c. Tinggi pintu mengikuti bentuk lantai yang tinggi rendah
- d. Kebetulan ukuran pintu rumahnya rendah
- e. Tidak ada paksaan untuk membungkukkan badan saat bertamu
- f. Tidak ada aturan khusus

4.2.3 Nilai Membedakan Antara Ruang Laki-Laki dan Perempuan

Dari hasil wawancara dengan ibu Asiah (74 thn),

“Iya di dalam rumah Aceh memang tidak ada kamar untuk anak laki-laki, jadi zaman dulu anak laki-laki tidurnya di meunasah. Karena rumah Aceh

kamarnya memang satu tidak boleh, tapi saya bikinnya dua kamar. Tapi ada ruang-ruang yang laki-laki tidak boleh masuk apabila di dalamnya ada perempuan, itu adat Aceh. kalau sekarang kan sudah beda, laki tidurnya di rumah karena kebanyakan rumah Aceh sudah disatukan dengan rumah beton”

Ibu Nyak Awan (80 thn) mengatakan,

“Tamu laki-laki atau tamu perempuan tidak ada ruang khusus, tetapi tamu laki-laki hanya sampai sebatas seuramoe keu (serambi depan) saja. Dan untuk kamar anak laki-laki tidak ada di dalam rumah Aceh, dulu mereka tidurnya di meunasah. Kenapa dipisahkan itu karena memang sudah adatnya, tidak ada aturan khusus sudah sejarah begitu dari dulu”

Ibu Rahmati (39 thn) mengatakan,

“Iya, karena rumah Aceh hanya punya kamar satu jadi kamar untuk anak laki-laki tidak ada. Sehingga dulunya mereka tidurnya di meunasah, jadi pulang ke rumahnya untuk makan, mengganti baju, mandi dan lain-lain.”

Ibu Murniati (65 thn) menjelaskan bahwa,

“Untuk pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan mungkin karena di dalam rumah Aceh ini tidak ada kamar untuk anak laki-laki, jadi dulu anak laki-laki itu tidurnya di meunasah. Dan alasan tersebut karena memang sudah dari sananya, sudah adat dari Aceh”.

Ibu Nurul Hasanah (43 thn) mengatakan bahwa,

“Ada, itu memang sangat konsep islam sekali dengan adanya serambi laki-laki dan serambi perempuan. Dengan demikian itu sudah menjaga kehormatan perempuan. Dulu itu laki-laki tidurnya tidak di rumah, tetapi di meunasah. Karena memang di rumah Aceh tidak disediakan kamar untuk laki-laki.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai membedakan antara ruang laki-laki dan perempuan pada *rumoh* Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak ada kamar untuk anak laki-laki
- b. Adat dari dulu untuk tidak mencampurkan anak laki-laki dan perempuan
- c. Anak laki-laki tidurnya di *meunasah*
- d. Tidak ada ruang khusus untuk tamu laki-laki dan perempuan
- e. *Rumoh* Aceh hanya memiliki satu kamar tidur
- f. Menjaga kehormatan perempuan

4.2.4 Nilai Memuliakan Tamu

Dari hasil wawancara dengan ibu Asiah (74 thn) beliau menjelaskan,

“Ya kita sebagai pemilik rumah memang harus memuliakan tamu, di dalam rumoh Aceh ada ruangnya untuk menerima tamu namanya seuramoe keu (serambi depan). Jadi tamu-tamu duduknya disitu”

Ibu Nyak Awa (80 thn) mengatakan,

“Kalau bentuk pemuliaan khusus tidak ada, ya kalau ada tamu langsung kita ajak masuk ke dalam rumah ke ruang seuramoe keu (serambi depan) lalu kita bentangkan tikar dan memberinya minum”

Ibu Rahmati (39 thn) menyatakan,

“Segi memuliakan tamu mungkin dilihat dari penyediaan ruang tamu di rumoh Aceh ini, kerana kan rumoh Aceh ini rumah tradisional yang sudah ada sejak dulu. Jadi orang dulu saja sudah memikirkan untuk penyediaan ruang tamu untuk orang-orang yang datang ke rumah. Kemudian saat tamu datang kita sambut sebagaimana mestinya.”

Ibu Murniati (65 thn) menjelaskan bahwa,

“Orang Aceh memang terkenal memuliakan tamu sekali. Jadi apabila ada tamu yang dari jauh berkunjung, diperkarangan rumoh Aceh ini sudah

disediakan balai untuk tamu tersebut menginap. Kemudian di dalam rumah Aceh sendiri sudah ada ruang tamu juga yang disebut sebagai seuramoe keu.”

Ibu Nurul Hasanah (43 thn) mengatakan,

“Memuliakan tamu kan memang sudah seharusnya karena seperti yang kita tahu tamu itu ibaratkan raja. Jadi menurut saya tidak ada pemuliaan tamu secara khusus, karena memang sebagai pemilik rumah saat tamu datang kita sudah semestinya memuliakan tamu tersebut dan disambut dengan baik”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai memuliakan tamu pada rumah Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. *Seuramoe keu* (serambi depan) sebagai ruang tamu
- b. Tidak ada bentuk pemuliaan tamu secara khusus
- c. Menyediakan balai khusus untuk penginapan tamu

4.2.5 Nilai Menjaga Kebersihan Kaki Saat Masuk ke Rumah

Hasil wawancara dengan ibu Asiah (74 thn) beliau mengatakan,

“Zaman dulu tidak ada sandal jadinya kaki-kaki orang dulu kotor dan diletakkanlah guci didekat tangga rumah Aceh yang diisikan air untuk cuci kaki dulu sebelum masuk ke rumah supaya kakinya bersih, kalau sekarang kebanyakan orang pakainya kullah (bak).”

Ibu Nyak Awan (80 thn) mengatakan,

“Sebelum masuk rumah harus cuci kaki dulu supaya kaki bersih, karena memang dulu tidak ada sandal. Jadi dibawah tangga itu dulu ada guchi yang digunain sebagai tempat menampung air untuk cuci kaki, kalau sekarang orang pakainya kullah (bak). Jadi tidak ada sejarah khusus tentang ini.

Ibu Rahmati (39 thn) mengatakan,

“Kalau yang saya ketahui dulu katanya ada penyakit yang namanya ta’eun sama seperti penyakit virus corona saat ini, jadi dulu sebelum masuk ke rumah harus cuci tangan dan cuci kaki dulu. Mungkin karena itu kenapa ada sejarahnya guci di depan rumah dan cuci kaki dulu sebelum masuk ke rumah.”

Ibu Murniati (65 thn) menjelaskan bahwa,

“Agar rumah tetap bersih dan suci dulu sebelum masuk rumah harus mencuci kaki dulu, karena memang zaman dulu belum ada yang namanya sandal/alas kaki. Sehingga kakinya dulu kotor, makanya didepan tangga itu ada guci sebagai tempat air yang kemudian digunakan untuk mencuci kaki sebelum masuk.”

Ibu Nurul Hasanah (43 thn) mengatakan bahwa,

“Pada saat ingin masuk ke rumah kita harus mencuci kaki dulu, demi menjaga kebersihan kaki dan tanpa sadar kita juga menjaga kebersihan rumah. Didekat tangga ada gentong dimana digunakan sebagai wadah air yang dipakai untuk mencuci kaki.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk ke rumah pada *rumoh* Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. Zaman dulu tidak ada alas kaki
- b. Guci sebagai wadah air untuk mencuci kaki
- c. Adanya penyakit *ta’eun* (penyakit berbahaya)
- d. Menjaga kebersihan kaki dan kebersihan rumah

4.2.6 Nilai Menyambung Silaturahmi

Ibu Asiah (74 thn) mengatakan,

“Dulu jarak rumoh Aceh dekat-dekat, pagarnya juga hanya sebatas pohon teh-teh an jadi memudahkan kita untuk saling berkunjung. Kalau ada

kegiatan biasanya dilakukannya di bawah kolong rumah Aceh. Tapi sekarang rumah Aceh udah banyak dirobohkan diganti dengan rumah beton, jadinya sekarang rumah Acehnya jarang-jarang.”

Ibu Nyak Awa (80 thn) mengatakan,

“Iya dulu silaturrahminya terjaga karena memang posisi rumahnya berdekatan. Jadi dulu saya ketika masih kecil sedang pergi mengaji saat itu hujan, jadi saya jalannya melalui bawah kolong setiap rumah Aceh jadinya saya tidak basah.”

Ibu Rahmati (39 thn) menyatakan,

”Bisa dilihat dari jarak rumahnya saling berdekatan dan sekeliling rumahnya hanya dipagari dengan pohon teh-teh an seperti saat ini. Jadi itu memudahkan setiap penghuni rumah untuk saling bertegur sapa dan menjalin silaturrahi lainnya”

Ibu Murniati (65 thn) menjelaskan bahwa,

“Menurut saya mungkin bisa dilihat dari penyediaan ruang tamu, dimama menerima tamu itu sama juga dengan menyambung tali silaturrahi.”

Ibu Nurul Hasanah (43 thn) mengatakan bahwa,

“Zaman dulu itu sesama tetangga itu saling mengenal satu sama lain, beda sama sekarang untuk bertamu saja kita segan. Karena pagar dari rumah Aceh itu dari pohon teh-tehan, jadi sesama tetangga masih bisa berkomunikasi satu sama lain secara langsung. Sekarang masih seperti itu juga disini, karena memang pagarnya tidak dihilangkan.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai menyambung silaturrahi pada rumah Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Jarak rumah berdekatan
- b. Pagar terbuat dari tumbuhan teh-tehan
- c. Melakukan kegiatan bersama di kolong rumah

d. Berkomunikasi satu sama lain secara langsung

4.2.7 Nilai Tepat Guna dan Tidak Mubazir

Ibu Asiah (74 thn) mengatakan,

“Kalau dilihat dari bentuk rumahnya yang tidak besar, di dalamnya ruang-ruangnya itu tidak banyak jadinya semua ruang terpakai dan berguna semua tidak ada ruang-ruang kosong beda dengan rumah sekarang banyak ruang-ruangnya dan kebanyakan kosong.”

Ibu Nyak Awan (80 thn) mengatakan,

“Ya, semua ruang yang ada berguna dan tidak ada yang kosong. Jadi saya saat mengajar anak-anak mengaji yang saya pakai bagian bawah kolong rumah Aceh ini.”

Ibu Rahmati (39 thn) menyatakan,

“Bentuk rumahnya yang tidak besar sehingga rumah-ruang yang ada itu sedikit dan memang dibikin sesuai dengan kebutuhan pada zaman dulu. Dan memang ruang-ruangnya terpakai semua. Berbeda dengan rumah-rumah saat ini yang terlalu banyak ruangnya dan banyak dari ruang tersebut tidak terpakai.”

Ibu Murniati (65 thn) menjelaskan bahwa,

“Karena bentuk ruangnya itukan terbuka, jadi ruangnya bisa serbaguna untuk apapun biasa dipakai. Misalnya bisa untuk shalat, terima tamu disitu, dipakai untuk kenduri dan dapur juga bisa dipakai sebagai tempat untuk tidur.”

Ibu Nurul Hasanah (43 thn) mengatakan bahwa,

“Iya memang ruangnya sedikit dan bentuk rumahnya kecil, sehingga setiap sudutnya itu berfungsi. Jadi memang setiap ruang itu terpakai, contohnya kolong rumah dapat dijadikan tempat kenduri, tempat bermain anak-anak.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai tepat guna dan tidak mubazir pada *rumoh* Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. Bentuk rumah tidak besar
- b. Setiap ruang berfungsi
- c. Ruang yang disediakan sedikit

4.2.8 Nilai Ramah Lingkungan

Ibu Asiah (74 thn) mengatakan,

“Iya, karena saat terjadi banjir dulu airnya hanya lewat saja dari kolong rumoh Aceh, airnya tidak masuk ke dalam rumah juga tidak mengakibatkan rumah terbawa arus. Dilihat juga dari halaman rumoh Aceh dulunya banyak ditanami pohon-pohon obat-obatan atau rempah-rempah, tapi sekarang banyak juga yang masih menanamnya di halaman rumah.”

Ibu Nyak Awan (80 thn) mengatakan,

“ Kalau menurut saya biasa saja lingkungannya mungkin saat gempa rumahnya tidak rusak, tidak retak hanya terasa goyang saja karena rumoh Aceh ini tidak pakai paku sama sekali. Dan juga bagian halaman banyak pohon rempah-rempah dan pagarnya hanya dari pohon teh-teh an”

Ibu Rahmati (43 thn) mengatakan,

“Dapat dilihat dari bahan material rumahnya yang memang semua berasal dari lingkungan dan bahkan bertahan lama sehingga rumah ini dapat digunakan turun temurun, buktinya masih ada sampai saat ini. Dan juga karena lingkungan disekitar rumoh Aceh ini dulunya banyak tumbuh-tumbuhan.”

Ibu Murniati (65 thn) menjelaskan bahwa,

“Menurut saya rumah Aceh ini bisa bersahabat dengan lingkungan, dilihat dari materialnya dari kayu jadinya sejuk dan lingkungan disekitar rumah juga banyak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan.”

Ibu Nurul Hasanah mengatakan bahwa,

“Kalau dari saya lihat sebenarnya rumah Aceh zaman dulu itu bagian bawah kolongnya masih tanah asli, tidak ada apa-apa dibawahnya. Jadi saat terjadi hujan air yang jatuh langsung diserap ke tanah. Dan saat terjadi banjir air itu lolos dari bawah kolong rumah karena bentuknya yang panggung.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, penulis merangkum beberapa kata kunci mengenai nilai ramah lingkungan pada *rumoh* Aceh yaitu sebagai berikut :

- a. Ketika banjir, air tidak masuk ke rumah
- b. Dikelilingi tumbuhan teh-tehan sebagai pagar
- c. Adanya tumbuhan obat-obatan dan rempah-rempah di halaman rumah
- d. Tidak mengalami kerusakan saat terjadi gempa
- e. Bersahabat dengan lingkungan
- f. Material berasal dari kayu
- g. Kolong rumah masih tanah
- h. Air meresap ke tanah

4.3 Hasil Penelitian

Dari uraian di atas maka penulis merangkum hasil dari penelitian mengenai persepsi penghuni terhadap nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

No	Nilai-nilai Islam Pada <i>Rumoh</i> Aceh	Persepsi
1	Nilai Kemudahan Dalam Melakukan Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> a. Dapat melakukan ibadah dimana saja b. Bentuk rumah langsung menghadap kiblat c. Membuat bangunan lain

		<p>sebagai tempat shalat</p> <p>d. Pembagian <i>seuramoe</i> sebagai wujud kemudahan dalam melakukan ibadah</p> <p>e. Arah kiblat sebenarnya miring dari arah Barat</p>
<p>Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai kemudahan dalam melakukan ibadah adalah mereka mudah melakukan ibadah dimana saja karena bentuk rumahnya langsung menghadap ke arah kiblat kemudian memungkinkan pemilik rumah untuk membuat bangunan lain sebagai tempat untuk shalat. Kemudian dilihat dari pembagian <i>seuramo</i> yang dinilai sebagai wujud kemudahan dalam melakukan ibadah.</p>		
2	<p>Nilai Membungkukkan Badan Sebagai Bentuk Memberi Hormat Kepada Penghuni Rumah</p>	<p>a. Ukuran pintu rumah lebih rendah dari tinggi orang dewasa</p> <p>b. Tidak ada aturan khusus saat masuk rumah</p> <p>c. Tinggi pintu mengikuti bentuk lantai yang tinggi rendah</p> <p>d. Kebetulan ukuran pintu rumahnya rendah</p> <p>e. Tidak ada paksaan untuk membungkukkan badan saat bertamu</p>
<p>Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah adalah ukuran pintu rumah lebih rendah dari tinggi orang dewasa sehingga tidak ada aturan khusus saat masuk rumah. Kemudian tinggi pintu rumah mengikuti bentuk lantai yang tinggi rendah sehingga tidak</p>		

ada paksaan untuk membungkukkan badan saat bertamu.		
3	<p>Nilai Membedakan Antara Ruang Laki-Laki dan Perempuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada kamar untuk anak laki-laki b. Adat dari dulu untuk tidak mencampurkan anak laki-laki dan perempuan c. Anak laki-laki tidurnya di <i>meunasah</i> d. Tidak ada ruang khusus untuk tamu laki-laki dan perempuan e. <i>Rumoh</i> Aceh hanya memiliki satu kamar tidur f. Menjaga kehormatan perempuan
<p>Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai membedakan antara ruang laki-laki dan perempuan ialah tidak disediakan kamar untuk anak laki-laki dan di dalam <i>rumoh</i> Aceh hanya ada satu kamar karena hal tersebut adalah adat untuk tidak mencampurkan anak laki-laki dan perempuan sebagai bentuk menjaga kehormatan perempuan, sehingga zaman dulu anak laki-laki tidak tidur di rumah mereka tidur di <i>meunasah</i>.</p>		
4	<p>Nilai Memuliakan Tamu</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Seuramoe keu</i> (serambi depan) sebagai ruang tamu b. Tidak ada bentuk pemuliaan tamu secara khusus c. Menyediakan balai khusus untuk penginapan tamu

Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai memuliakan tamu adalah dalam menerima tamu pemilik rumah sudah menyediakan ruang tamu yaitu *seuramoë keu* (serambi depan) bahkan sampai menyediakan balai khusus untuk penginapan tamu yang datang dari jauh. Akan tetapi dalam menerima tamu tidak ada bentuk pemuliaan tamu secara khusus.

5	<p>Nilai Menjaga Kebersihan Kaki Saat Masuk ke Rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Zaman dulu tidak ada alas kaki b. Guci sebagai wadah air untuk mencuci kaki c. Adanya penyakit <i>ta'eun</i> (penyakit berbahaya) d. Menjaga kebersihan kaki dan kebersihan rumah
---	--	---

Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk ke rumah adalah pada zaman dulu mereka tidak memakai alas kaki dan juga adanya penyakit *ta'eun* (penyakit berbahaya) kemudian menggunakan guci sebagai wadah yang berisikan air, hal tersebut untuk menjaga kebersihan kaki dan kebersihan rumah saat hendak masuk ke rumah.

6	<p>Nilai Menyambung Silaturahmi</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Jarak rumah berdekatan b. Pagar terbuat dari tumbuhan teh-tehan c. Melakukan kegiatan bersama di kolong rumah d. Berkomunikasi satu sama lain secara langsung
---	-------------------------------------	---

Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai menyambung silaturahmi adalah jarak rumah mereka saling berdekatan dan hanya dibatasi oleh pagar tumbuhan teh-tehan sehingga dapat berkomunikasi satu sama lain secara langsung. Kemudian mereka melakukan kegiatan bersama di kolong rumah.

7	Nilai Tepat Guna dan Tidak Mubazir	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk rumah tidak besar b. Setiap ruang berfungsi c. Ruang yang disediakan sedikit
<p>Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai tepat guna dan tidak mubazir adalah bentuk rumah tidak besar sehingga ruang yang tersedia sedikit kemudian setiap ruang berfungsi.</p>		
8	Nilai Ramah Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketika banjir, air tidak masuk ke rumah b. Dikelilingi tumbuhan teh-tehan sebagai pagar c. Adanya tumbuhan obat-obatan dan rempah-rempah di halaman rumah d. Tidak mengalami kerusakan saat terjadi gempa e. Bersahabat dengan lingkungan f. Material berasal dari kayu g. Kolong rumah masih tanah h. Air meresap ke tanah
<p>Berdasarkan kata kunci tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi penghuni terhadap nilai ramah lingkungan adalah pada saat terjadi banjir air tidak masuk ke dalam rumah karena kolong rumah masih tanah sehingga air meresap ke tanah. Kemudian saat terjadi gempa rumah tidak mengalami kerusakan. <i>Rumoh</i> Aceh bersahabat dengan lingkungan karena material berasal dari kayu, dikelilingi oleh pagar yang berasal dari pohon teh-tehan dan halaman rumahnya terdapat tumbuhan obat-obatan serta rempah-rempahan.</p>		

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian mengenai pandangan penghuni terhadap nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil kajian teori terdapat delapan nilai-nilai islam pada *rumoh* Aceh yaitu nilai kemudahan dalam melakukan ibadah, nilai membungkukkan badan saat masuk sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah, nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan, nilai memuliakan tamu, nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk rumah, nilai menyambung silaturahmi, nilai tepat guna dan tidak mubazir, dan nilai ramah lingkungan.
2. Masing-masing nilai tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda dari penghuni.
3. Terkait nilai kemudahan dalam melakukan ibadah, penghuni cenderung mengiyakan. Nilai membungkukkan badan saat masuk sebagai bentuk memberi hormat kepada penghuni rumah, penghuni tidak mengiyakan dan menganggap hal tersebut hanya kebetulan saja. Nilai membedakan ruang laki-laki dan perempuan, penghuni juga mengiyakan hal tersebut. Nilai memuliakan tamu, nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk ke rumah, nilai menyambung silaturahmi, nilai tepat guna dan tidak mubazir, dan nilai ramah lingkungan penghuni cenderung tidak mengiyakan dan mengatakan tidak ada aturan khusus. Terkait nilai menjaga kebersihan kaki saat masuk ke rumah, penghuni cenderung mengiyakan.

5.2 Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

1. Penelitian ini masih sangat terbatas pada kawasan Lubuk Sukon perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sejenis, untuk penghuni-penghuni *rumoh* Aceh di kawasan lain.
2. Bagi penghuni, agar selalu mempertahankan *rumoh* Aceh tidak merobohkan dan menggantinya dengan rumah beton. Karena *rumoh* Aceh merupakan salah satu aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dan harus dijaga

serta dilestarikan keberadaannya. Dan juga pada *rumoh* Aceh terdapat nilai-nilai Islam yang terjadi sesuai dengan kebiasaan serta kejadian penghuninya.



DAFTAR PUSTAKA

Aat Syafaat, dkk (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah

Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Abdul Wahid Hasan. (2006) . SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah diMasa Kini. Yogyakarta:IRCiSod.

Amsari, F. (1995). Islam Kaaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia. Jakarta : Gema Insanipress

Ancok dan Suroso. (1995). Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azhar, A.L. (2017). Konservasi Arsitektur *Rumoh* Aceh (Kajian Pelestarian *Rumoh*

Abdul, R.S. (2010). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.

Aceh Di *Gampong* Lubok-Aceh Besar). *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan*.

Budiharjo, Eko. (1998). Sejumlah masalah permukiman kota, Alumni: Bandung.

Bimo, Walgito. (2022). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Erna, M. dkk. (2016). Menggali Nilai-Nilai Arsitektur Berkelanjutan di *Gampong* Lubuk Sukun Aceh Besar. *Prosiding Nasional Sains dan Teknologi Lingkungan II*, Padang.

Erna, M. dkk. (2017). Pemetaan Sistem Struktur Konstruksi Rumah Tradisional Aceh

Dalam Merespon Gempa. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*,
8(1). Banda Aceh

Erna, M. (2017). Indetifikasi Model Proporsi Bangunan Arsitektur Tradisional Aceh.

Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan.

Hasbi, M.R. (2017). Kajian Kearifan Lokal Pada Arsitektur Tradisional Rumoh Aceh. *Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan* , 7(1). Banda Aceh

Hairumini, dkk. (2016). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan

Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami. *Journal of Education*

Social Studies, 5(1). Semarang.

Hengki Wijaya (2018). Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi, Makassar:

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray

Herman, R.N.(2018). Arsitektur Rumah Tradisional Aceh. Jakarta :Badan Pengembangan dan Pemninaan Bahasa.

Iman, Tarbiyatuna (2009). Magelang: (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah)

Irwanto (2002). Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa). Jakarta :

PT.Prehallindo

Koentjaraningrat (1983). *Metode metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

Laura, A. K. (2017). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.

Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Muhaimin (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Natasya (2019). *Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa*

Lubuk Sukon dan Lubuk Gapuy Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah desain dan Konstruksi*, 18(2). Jakarta.

Nurul, F dan Reza, M, H. (2015). *Rekonstruksi Konsep Dan Nilai Islam Terhadap Transformasi Ruang Pada Arsitektur Vernakular Aceh. Penelitian Kolektif Unpublish*. Banda Aceh

Nurul, F. (2015). *Konsep Islam dan Konsep “Sunstainable Architecture” Pada Rumoh Aceh: Sebuah Kearifan Lokal Arsitektur Vernakular Nusantara. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknolog*, Bandung.

Nurcholish Madjid (1997). *Tradisi Islam. Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Rahmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Rahmat (2004). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. *Kependidikan Islam*, 2(1).
- Rahmat, H. dkk. (2019). Makna Simbolik Arsitektur *Rumoh* Adat Aceh (Studi Pada Rumah Adat Aceh di Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*,4(4).
- Riza, A.P dan Agus, S.E. (2015). Penguraian Tanda (*Docoding*) Pada *Rumoh* Aceh Dengan Pendekatan Semiotika. *Prosiding*. Bandung
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Slameto (2010). Belajar dan Faktor-Faktr yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Widosari (2010). Mempertahankan Kearifan Lokal *Rumoh* Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*,II(2).
- Widyastuti, dkk. Penggalian Nilai-Nilai Ke-Islaman Pada Rumah Tinggal Di Kampung Kauman Solo. Yogyakarta
- Zainuddin, dkk (1991). Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali, Jakarta : Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

NO	List Pertanyaan
1	Menurut bapak/ibu apakah di <i>rumoh</i> Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?
2	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam <i>rumoh</i> Aceh?
3	Apa pendapat bapak/ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di <i>rumoh</i> Aceh?
4	Menurut bapak/ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam <i>rumoh</i> Aceh?
5	Menurut bapak/ibu apakah ada di dalam <i>rumoh</i> Aceh nilai membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?
6	Menurut bapak/ibu bagaimana nilai menyambung silaturahmi yang ada di dalam <i>rumoh</i> Aceh?
7	Apa pendapat bapak/ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada <i>rumoh</i> Aceh?
8	Menurut bapak/ibu apakah <i>rumoh</i> Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

Jawaban Responden 1

Nama : Asiah
Usia : 74 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : IRT

- 1 Peneliti : Menurut ibu apakah di *rumoh* Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?
Bu Asiah : Dimana saja dapat dilakukan ibadah, karena kita beragama islam jadi sudah seharusnya melakukan ibadah.
- 2 Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam *rumoh* Aceh?
Bu Asiah : Itu karena pintu *rumoh* Aceh lebih rendah dari tinggi badan orang dewasa, jadi tanpa sengaja membuat badan membungkuk. Jadi tidak ada aturan khusus.
- 3 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di *rumoh* Aceh?
Bu Asiah : Iya di dalam *rumoh* Aceh memang tidak ada kamar untuk anak laki-laki, jadi zaman dulu anak laki-laki tidurnya di meunasah. Karena *rumoh* Aceh kamarnya memang satu tidak boleh, tapi saya bikinnya dua kamar. Tapi ada ruang-ruang yang laki-laki tidak boleh masuk apabila di dalamnya ada perempuan, itu adat Aceh. Kalau sekarang kan sudah beda, laki tidurnya di rumah karena kebanyakan *rumoh* Aceh sudah disatukan dengan rumah beton.
- 4 Peneliti : Menurut ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam *rumoh* Aceh?
Bu Asiah : Ya kita sebagai pemilik rumah memang harus memuliakan tamu, di dalam *rumoh* Aceh ada ruangnya untuk menerima tamu namanya *seuramoe keu* (*serambi depan*). Jadi tamu-tamu duduknya disitu.
- 5 Peneliti : Menurut ibu apakah ada di dalam *rumoh* Aceh nilai membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?
Bu Asiah : Zaman dulu tidak ada sandal jadinya kaki-kaki orang dulu kotor dan diletakkanlah guci didekat tangga *rumoh* Aceh yang diisikan air untuk cuci kaki dulu sebelum masuk k rumah supaya kakinya bersih,

kalau sekarang kebanyakan orang pakainya kullah (bak).

- 6 Peneliti : Menurut ibu bagaimana nilai menyambung silaturrahi yang ada di dalam *rumoh* Aceh?

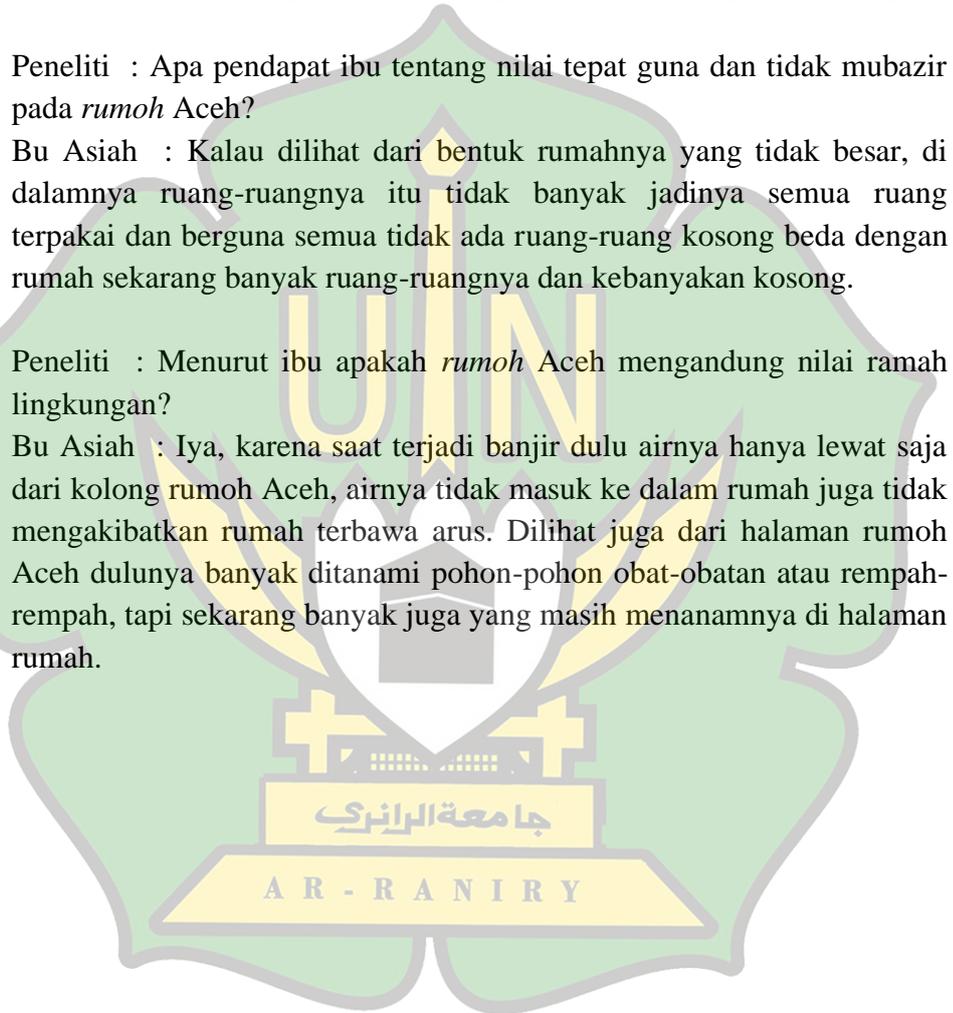
Bu Asiah : Dulu jarak *rumoh* Aceh dekat-dekat, pagarnya juga hanya sebatas pohon teh-teh an jadi memudahkan kita untuk saling berkunjung. Kalau ada kegiatan biasanya dilakuinnya di bawah kolong *rumoh* Aceh. Tapi sekarang *rumoh* Aceh udah banyak dirobohkan diganti dengan rumah beton, jadinya sekarang *rumoh* Acehnya jarang-jarang.

- 7 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada *rumoh* Aceh?

Bu Asiah : Kalau dilihat dari bentuk rumahnya yang tidak besar, di dalamnya ruang-ruangnya itu tidak banyak jadinya semua ruang terpakai dan berguna semua tidak ada ruang-ruang kosong beda dengan rumah sekarang banyak ruang-ruangnya dan kebanyakan kosong.

- 8 Peneliti : Menurut ibu apakah *rumoh* Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

Bu Asiah : Iya, karena saat terjadi banjir dulu airnya hanya lewat saja dari kolong *rumoh* Aceh, airnya tidak masuk ke dalam rumah juga tidak mengakibatkan rumah terbawa arus. Dilihat juga dari halaman *rumoh* Aceh dulunya banyak ditanami pohon-pohon obat-obatan atau rempah-rempah, tapi sekarang banyak juga yang masih menanamnya di halaman rumah.



Jawaban Responden 2

Nama : Nyak Awan
Usia : 80 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Guru mengaji

- 1 Peneliti : Menurut ibu apakah di *rumoh* Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?
Bu Nyak Awan : Iya, karena rumahnya langsung menghadap kiblat jadi kita mudah menentukan arahnya, dan untuk melakukan ibadah bisa dilakukan di ruang manapun. Tapi ada juga yang apabila dia memiliki uang lebih maka pemilik rumah akan membuat mushalla khusus yang terpisah dari rumahnya untuk beribadah.
- 2 Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam *rumoh* Aceh?
Bu Nyak Awan : Tidak benar itu, kalau mau masuk ke rumah ya biasa aja langsung masuk terus ucapkan salam. Tidak ada aturan khusus yang penting tetap sopan.
- 3 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di *rumoh* Aceh?
Bu Nyak Awan : Tamu laki-laki atau tamu perempuan tidak ada ruang khusus, tetapi tamu laki-laki hanya sampai sebatas *seuramoe* keu (serambi depan) saja. Dan untuk kamar anak laki-laki tidak ada di dalam *rumoh* Aceh, dulu mereka tidurnya di meunasah. Kenapa dipisahkan itu karena memang sudah adatnya, tidak ada aturan khusus sudah sejarah begitu dari dulu.
- 4 Peneliti : Menurut ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam *rumoh* Aceh?
Bu Nyak Awan : Kalau bentuk pemuliaan khusus tidak ada, ya kalau ada tamu langsung kita ajak masuk ke dalam rumah ke ruang *seuramoe* keu (serambi depan) lalu kita bentangkan tikar dan memberinya minum.
- 5 Peneliti : Menurut ibu apakah ada di dalam *rumoh* Aceh nilai membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?
Bu Nyak Awan : Sebelum masuk rumah harus cuci kaki dulu supaya kaki bersih, karena memang dulu tidak ada sandal. Jadi dibawah tangga

itu dulu ada guchi yang digunain sebagai tempat menampung air untuk cuci kaki, kalau sekarang orang pakainya kullah (bak). Jadi tidak ada sejarah khususnya.

- 6 Peneliti : Menurut ibu bagaimana nilai menyambung silaturrahmi yang ada di dalam *rumoh* Aceh?

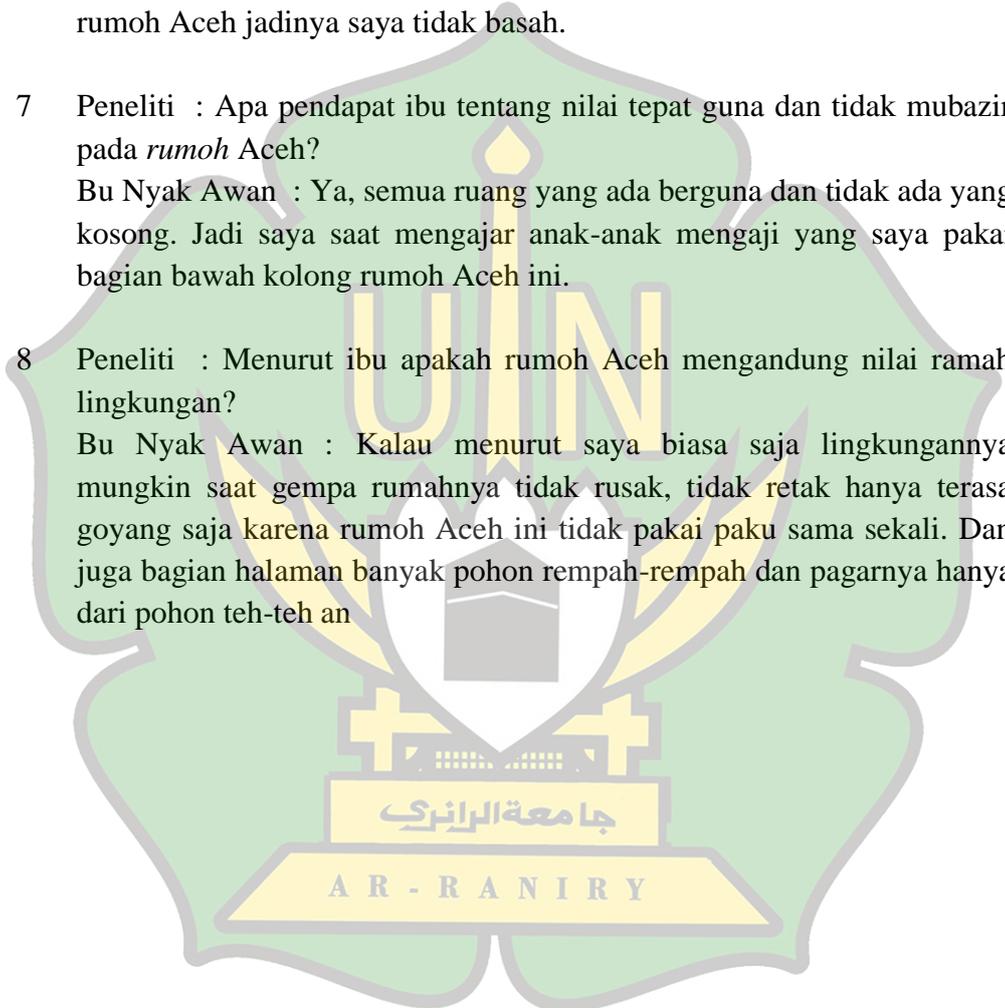
Bu Nyak Awan : Iya dulu silaturrahminya terjaga karena memang posisi rumahnya berdekatan. Jadi dulu saya ketika masih kecil sedang pergi mengaji saat itu hujan, jadi saya jalannya melalui bawah kolong setiap *rumoh* Aceh jadinya saya tidak basah.

- 7 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada *rumoh* Aceh?

Bu Nyak Awan : Ya, semua ruang yang ada berguna dan tidak ada yang kosong. Jadi saya saat mengajar anak-anak mengaji yang saya pakai bagian bawah kolong *rumoh* Aceh ini.

- 8 Peneliti : Menurut ibu apakah *rumoh* Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

Bu Nyak Awan : Kalau menurut saya biasa saja lingkungannya mungkin saat gempa rumahnya tidak rusak, tidak retak hanya terasa goyang saja karena *rumoh* Aceh ini tidak pakai paku sama sekali. Dan juga bagian halaman banyak pohon rempah-rempah dan pagarnya hanya dari pohon teh-teh an



Jawaban Responden 3

Nama : Rahmati
Usia : 39 tahun
Pendidikan : S1 Ekonomi
Pekerjaan : IRT

- 1 Peneliti : Menurut ibu apakah di *rumoh* Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?
Bu Rahmati : Kalau untuk sejarahnya saya kurang paham, yang saya tau saat sudah tinggal di rumah ini saya mudah-mudah saja saat melakukan ibadah.
- 2 Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam *rumoh* Aceh?
Bu Rahmati : Mungkin itu karena bentuk pintunya yang rendah, jadi tanpa sengaja kita membungkukkan badan saat masuk ke rumah. Menurut saya itu bukan sebagai bentuk memberi hormat pada penghuni rumah.
- 3 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di *rumoh* Aceh?
Bu Rahmati : Iya, karena *rumoh* Aceh hanya punya kamar satu jadi kamar untuk anak laki-laki tidak ada. Sehingga dulunya mereka tidurnya di meunasah, jadi pulang ke rumahnya untuk makan, mengganti baju, mandi dan lain-lain.
- 4 Peneliti : Menurut ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam *rumoh* Aceh?
Bu Rahmati : Segi memuliakan tamu mungkin dilihat dari penyediaan ruang tamu di *rumoh* Aceh ini, karena kan *rumoh* Aceh ini rumah tradisional yang sudah ada sejak dulu. Jadi orang dulu saja sudah memikirkan untuk penyediaan ruang tamu untuk orang-orang yang datang ke rumah. Kemudian saat tamu datang kita sambut sebagaimana mestinya.
- 5 Peneliti : Menurut ibu apakah ada di dalam *rumoh* Aceh nilai membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?
Bu Rahmati : Kalau yang saya ketahui dulu katanya ada penyakit yang namanya ta'eun sama seperti penyakit virus corona saat ini, jadi dulu

sebelum masuk ke rumah harus cuci tangan dan cuci kaki dulu. Mungkin karena itu kenapa ada sejarahnya guci di depan rumah dan cuci kaki dulu sebelum masuk ke rumah.

- 6 Peneliti : Menurut ibu bagaimana nilai menyambung silaturrahmi yang ada di dalam *rumoh* Aceh?

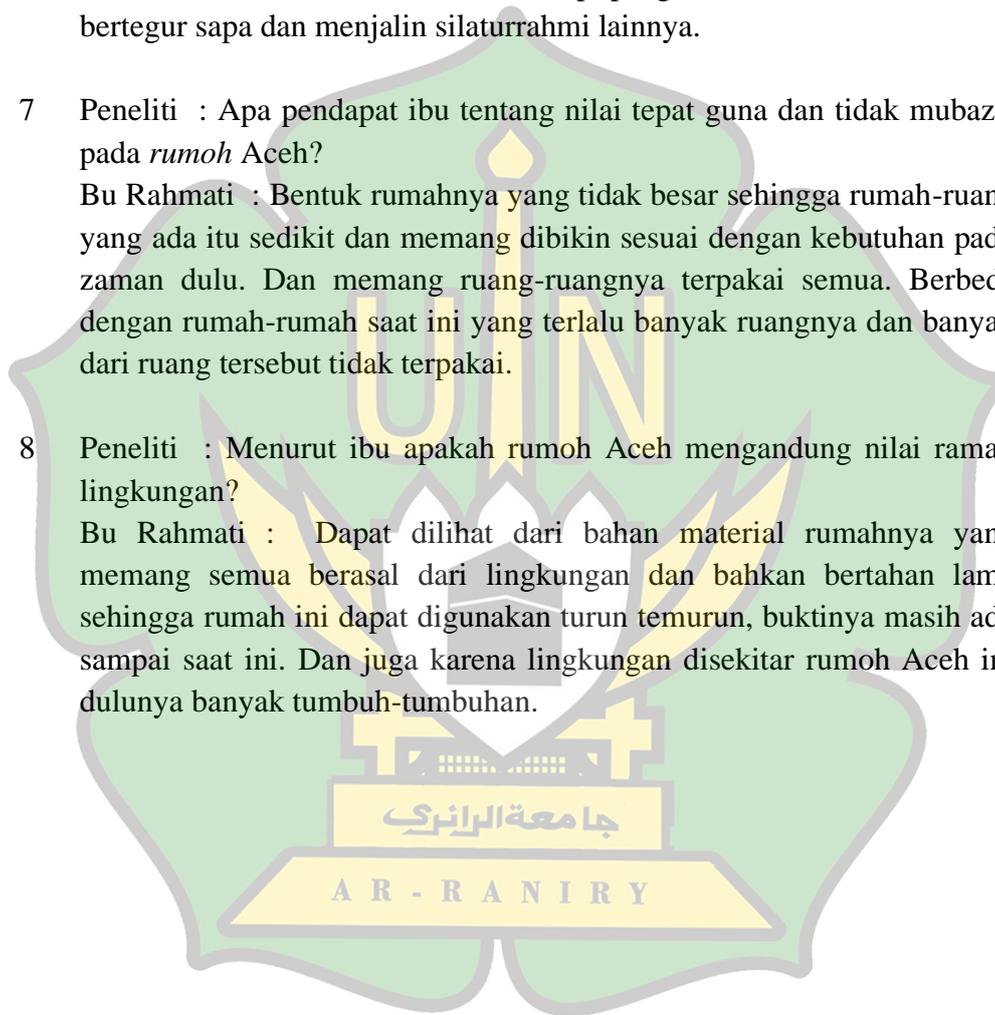
Bu Rahmati : Bisa dilihat dari jarak rumahnya saling berdekatan dan sekeliling rumahnya hanya dipagari dengan pohon teh-teh an seperti saat ini. Jadi itu memudahkan setiap penghuni rumah untuk saling bertegur sapa dan menjalin silaturrahmi lainnya.

- 7 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada *rumoh* Aceh?

Bu Rahmati : Bentuk rumahnya yang tidak besar sehingga rumah-ruang yang ada itu sedikit dan memang dibikin sesuai dengan kebutuhan pada zaman dulu. Dan memang ruang-ruangnya terpakai semua. Berbeda dengan rumah-rumah saat ini yang terlalu banyak ruangnya dan banyak dari ruang tersebut tidak terpakai.

- 8 Peneliti : Menurut ibu apakah *rumoh* Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

Bu Rahmati : Dapat dilihat dari bahan material rumahnya yang memang semua berasal dari lingkungan dan bahkan bertahan lama sehingga rumah ini dapat digunakan turun temurun, buktinya masih ada sampai saat ini. Dan juga karena lingkungan disekitar *rumoh* Aceh ini dulunya banyak tumbuh-tumbuhan.



Jawaban Responden 4

Nama : Murniati

Usia : 65 tahun

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Petani

1 Peneliti : Menurut ibu apakah di *rumoh* Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?

Bu Murniati : Menurut saya dapat dilihat dari pembagaian seuramoenya sudah terlihat memudahkan kita untuk melakukan ibadah, karena memang semua tempat di dalam *rumoh* Aceh bisa digunakan untuk beribadah.

2 Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam *rumoh* Aceh?

Bu Murniati : Itu tidak benar, karena jika kita lihat dari bentuk *rumoh* Aceh itukan bagian lantainya ada naik turunnya. Jadi ada beberapa yang buat pintu itu pada posisi lantai yang naik dan pada posisi yang turun. Jadi bentuk pintunya itu ya sesuai dengan naik turunnya lantai itu. Kalau bentuk penghormatan ya sekedar mengucapkan salam saja saat masuk ke rumah.

3 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di *rumoh* Aceh?

Bu Murniati : Untuk pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan mungkin karena di dalam *rumoh* Aceh ini tidak ada kamar untuk anak laki-laki, jadi dulu anak laki-laki itu tidurnya di meunasah. Dan alasan tersebut karena memang sudah dari sananya, sudah adat dari Aceh

4 Peneliti : Menurut ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam *rumoh* Aceh?

Bu Murniati : Orang Aceh memang terkenal memuliakan tamu sekali. Jadi apabila ada tamu yang dari jauh berkunjung, diperkarangan *rumoh* Aceh ini sudah disediakan balai untuk tamu tersebut menginap. Kemudian di dalam *rumoh* Aceh sendiri sudah ada ruang tamu juga yang disebut sebagai seuramoe keu.

5 Peneliti : Menurut ibu apakah ada di dalam *rumoh* Aceh nilai membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?

Bu Murniati : Agar rumah tetap bersih dan suci dulu sebelum masuk rumah harus mencuci kaki dulu, karena memang zaman dulu belum ada yang namanya sandal/ alas kaki. Sehingga kakinya dulu kotor, makanya didepan tangga itu ada guci sebagai tempat air yang kemudian digunakan untuk mencuci kaki sebelum masuk.

- 6 Peneliti : Menurut ibu bagaimana nilai menyambung silaturahmi yang ada di dalam *rumoh* Aceh?

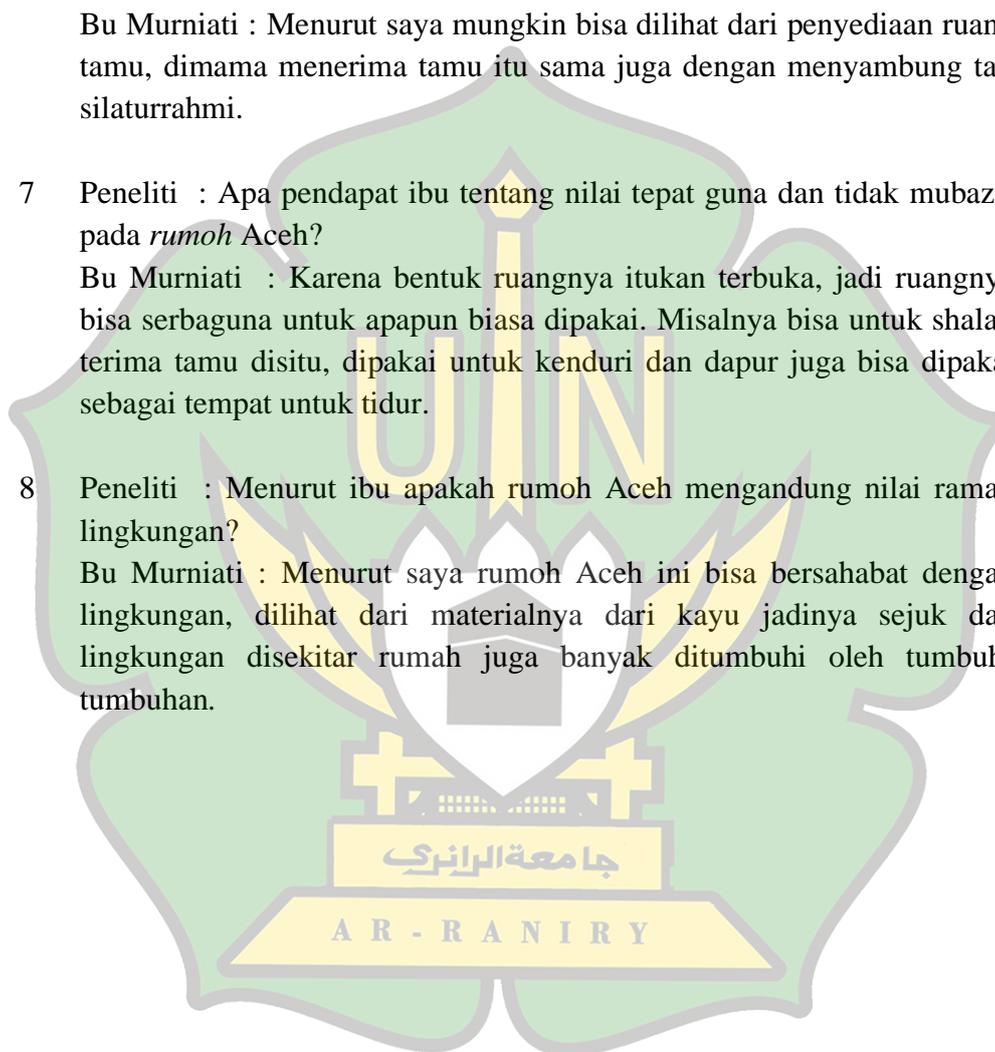
Bu Murniati : Menurut saya mungkin bisa dilihat dari penyediaan ruang tamu, dimama menerima tamu itu sama juga dengan menyambung tali silaturahmi.

- 7 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada *rumoh* Aceh?

Bu Murniati : Karena bentuk ruangnya itukan terbuka, jadi ruangnya bisa serbaguna untuk apapun biasa dipakai. Misalnya bisa untuk shalat, terima tamu disitu, dipakai untuk kenduri dan dapur juga bisa dipakai sebagai tempat untuk tidur.

- 8 Peneliti : Menurut ibu apakah *rumoh* Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

Bu Murniati : Menurut saya *rumoh* Aceh ini bisa bersahabat dengan lingkungan, dilihat dari materialnya dari kayu jadinya sejuk dan lingkungan disekitar rumah juga banyak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan.



Jawaban Responden 5

Nama : Nurul Hasanah
Usia : 43 tahun
Pendidikan : S-1 Pendidikan Biologi
Pekerjaan : Guru

- 1 Peneliti : Menurut ibu apakah di *rumoh* Aceh ada nilai memudahkan dalam melakukan ibadah?
Bu Nurul Hasanah : Nilai memudahkan dalam melakukan ibadah mungkin karena posisi Timur-Barat, dimana bentuk *rumoh* Aceh ini kan condong menghadap ke barat. Jadi memudahkan orang dalam mencari arah kiblatnya. Padahal sebenarnya kiblat kita kan bukan ke arah Barat, tapi kiblatnya kan agak miring sedikit dari arah Barat.
- 2 Peneliti : Bagaimana pendapat ibu tentang nilai membungkukkan badan sebagai bentuk memberi hormat ketika masuk ke dalam *rumoh* Aceh?
Bu Nurul Hasanah : Menurut saya itu sebenarnya karena kebetulan bentuk pintu rumahnya yang rendah. Tetapi nilai islam sebenarnya ketika bertamu ya mengucapkan salam, jika diperkenankan masuk baru masuk ke dalam rumah. Dalam islam ya tidak ada itu dipaksakan kita untuk tunduk saat bertamu.
- 3 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai membedakan ruang antara laki-laki dan perempuan di *rumoh* Aceh?
Bu Nurul Hasanah : Ada, itu memang sangat konsep islam sekali dengan adanya serambi laki-laki dan serambi perempuan. Dengan demikian itu sudah menjaga kehormatan perempuan. Dulu itu laki-laki tidurnya tidak di rumah, tetapi di meunasah. Karena memang di *rumoh* Aceh tidak disediakan kamar untuk laki-laki.
- 4 Peneliti : Menurut ibu apakah ada nilai-nilai memuliakan tamu di dalam *rumoh* Aceh?
Bu Nurul Hasanah : Memuliakan tamu kan memang sudah seharusnya karena seperti yang kita tahu tamu itu ibaratkan raja. Jadi menurut saya tidak ada pemuliaan tamu secara khusus, karena memang sebagai pemilik rumah saat tamu datang kita sudah semestinya memuliakan tamu tersebut dan disambut dengan baik.
- 5 Peneliti : Menurut ibu apakah ada di dalam *rumoh* Aceh nilai

membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah?

Bu Nurul Hasanah : Pada saat ingin masuk ke rumah kita harus mencuci kaki dulu, demi menjaga kebersihan kaki dan tanpa sadar kita juga menjaga kebersihan rumah. Didekat tangga ada gentong dimana digunakan sebagai wadah air yang dipakai untuk mencuci kaki.

- 6 Peneliti : Menurut ibu bagaimana nilai menyambung silaturahmi yang ada di dalam *rumoh* Aceh?

Bu Nurul Hasanah : Zaman dulu itu sesama tetangga itu saling mengenal satu sama lain, beda sama sekarang untuk bertamu saja kita segan. Karena pagar dari *rumoh* Aceh itu dari pohon teh-tehan, jadi sesama tetangga masih bisa berkomunikasi satu sama lain secara langsung. Sekarang masih seperti itu juga disini, karena memang pagarnya tidak dihilangkan.

- 7 Peneliti : Apa pendapat ibu tentang nilai tepat guna dan tidak mubazir pada *rumoh* Aceh?

Bu Nurul Hasanah : Iya memang ruangnya sedikit dan bentuk rumahnya kecil, sehingga setiap sudutnya itu berfungsi. Jadi memang setiap ruang itu terpakai, contohnya kolong rumah dapat dijadikan tempat kenduri, tempat bermain anak-anak.

- 8 Peneliti : Menurut ibu apakah *rumoh* Aceh mengandung nilai ramah lingkungan?

Bu Nurul Hasanah : Kalau dari saya lihat sebenarnya rumah Aceh zaman dulu itu bagian bawah kolongnya masih tanah asli, tidak ada apa-apa dibawahnya. Jadi saat terjadi hujan air yang jatuh langsung diserap ke tanah. Dan saat terjadi banjir air itu lolos dari bawah kolong rumah karena bentuknya yang panggung.